

**REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM
DRAMA SERI *MY NAME*
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Nadya Erika Dewi

18.12.1.1.135

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2022

**REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM
DRAMA SERI *MY NAME*
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Nadya Erika Dewi

18.12.1.1.135

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yangbertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadya Erika Dewi
NIM : 181211135
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 27 Maret 1999
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jetis rt 03/ rw 10, Kel. Makamhaji,
Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo
Judul Skripsi : Representasi Perjuangan Perempuan dalam Drama
Seri *My Name* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh oranglain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 November 2022

Penulis



(Nadya Erika Dewi)

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdri. Nadya Erika Dewi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap munaqosah saudara:

Nama :Nadya Erika Dewi

NIM :181211135

Judul :Representasi Perjuangan Perempuan dalam Drama Seri *My
Name* (Analisi Wacana Kritis Sara Mills)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk
diajukan Sidang Munaqosah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran
Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 30 November 2022



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

NIP. 19700723 200112 2 003

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM DRAMA SERI
MY NAME

(Analisis Wacana Kritis Sara Milis)

Disusun Oleh :

Nadya Erika Dewi

NIM. 18.12.11.135

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin, Tanggal 12 Desember 2022
Guna memperoleh Gelas Sarjana Sosisl (S.Sos)
Surakarta, 26 Desember 2022

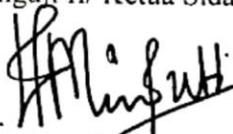
Penguji Utama,



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.

NIP. 19720428 200003 2 002

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. Hj. Kamila Annani, M.Si.

NIP. 19700723 200112 2 003

Pengui I/ Sekretaris Sidang



Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom.

NIP. 19920203 201903 2 015

Diketahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



D. Laili, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas terselesainya skripsi ini dengan baik dan lancar hingga mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Dan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada orang tua saya yaitu bapak Suprpto dan Ibu yulianti yang telah memberikan kasih sayang hingga saya dewasa dan selalu mendukung saya untuk menjalani hidup sesuai keinginan saya.
2. Adikku Dani Agus Susanto dan semua keluarga besar yang telah memberikan doa, motivasi dan semangat selama ini.
3. Sahabat dan teman-temanku yang senantiasa menyemangati, menjadi pendukung dan penolong disetiap kesulitan yang saya hadapi.
4. Dan diriku sendiri yang sudah berjuang sejauh ini untuk menyelesaikan tanggung jawab skripsi ini.

MOTTO

“Only you can change your life. Nobody else can do it for you”

Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun ga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

ABSTRAK

NADYA ERIKA DEWI, NIM: 18.12.1.1.135. Representasi Perjuangan Perempuan dalam Drama Seri *My Name* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Skripsi. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

My Name menceritakan mengenai aksi balas dendam seorang perempuan yang bernama Yoon Ji-woo atas kematian ayahnya yang ditembak oleh seseorang yang misterius. Representasi perjuangan perempuan dalam seri drama “*My Name*” bagaimana perempuan yang selalu dipandang lemah berjuang atas ketidakadilan yang ia terima. Perempuan sering menjadi objek yang di marginalkan karena stereotipe pada posisi negative hingga selalu mendapatkan ketidakadilan sehingga selalu dirugikan dan menjadi korban. Tujuan dari penelitian ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kekuatan bahwa perempuan bisa lebih kuat mendominasi laki-laki dan melawan diskriminasi yang ia terima.

Penelitian teks ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Subyek dalam penelitian ini adalah serial Netflix yang berjudul “*My Name*” dengan menganalisis setiap *scene* atau potongan adegan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa perempuan dalam seri drama “*My Name*” sebagai objek yang di marginalkan pada karakter Yoon Ji-woo, dan beberapa kecenderungan yang lain yang memosisikan perempuan sebagai subjek dalam alur cerita. Perempuan dalam seri drama ini direpresentasikan sebagai perempuan yang kuat, pemberani, optimis, dan pintar yang tidak seperti perempuan yang seharusnya memiliki sifat feminine. Yoon Ji-woo mengorbankan segalanya termasuk dirinya untuk mendapatkan kekuatan untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Pada budaya patriarki perempuan selalu dianggap lemah, bergantung kepada laki-laki, dan hanya mempunyai kesempatan dibagian rumah tangga saja. Namun pada karakter Yoon Ji-woo menggambarkan perjuangan perempuan bisa lebih mendominasi dari laki-laki, dengan kekuatan yang ia punya ia bisa bergabung organisasi criminal dan bergabung menjadi anggota Satres Narkotika dan menjadi mata-mata di dalamnya.

Kata kunci : Representasi, Perempuan, Analisis wacana kritis Sara Mills, Patriarki

ABSTRACT

NADYA ERIKA DEWI, NIM: 18.12.1.1.35. Representation of Women's Struggle in Drama Series My Name (Sara Mills' Critical Discourse Analysis). Thesis. Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Da'wah and Communication Department. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.

My Name tells about the revenge action of a woman named Yoon Ji-woo for the death of her father who was shot by a mysterious person. The representation of women's struggles in the drama series "My Name" is how women who are always seen as weak struggle for the injustice they receive. Women often become objects that are marginalized because of stereotypes in a negative position so that they always get injustice so that they are always harmed and become victims. The purpose of this study is to describe the struggle of women to get the power that women can more strongly dominate men and against the discrimination they receive.

This text research uses descriptive qualitative approach and Sara Mills' critical discourse analysis theory. The subject of this study is the Netflix series entitled "My Name" by analyzing each scene or scene cut. The data collection method used in this study is using documentation techniques.

Based on the results of the analysis, it was concluded that women in the drama series "My Name" as objects are marginalized in Yoon Ji-woo's character, and several other tendencies that position women as subjects in the storyline. Women in this drama series are represented as strong, brave, optimistic, and smart women who are not like women who are supposed to have feminine traits. Yoon Ji-woo sacrificed everything including himself to gain strength to avenge his father's death. In patriarchal culture, women are always considered weak, dependent on men, and only have opportunities in the household. However, Yoon Ji-woo's character depicts that women's struggles can dominate more than men, with the power he has he can join a criminal organization and become a member of the Narcotics Satres and become a spy in it.

Keywords: Representation, Women, Sara Mills' critical discourse analysis, Patriarchy

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas Karunia, Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Perjuangan Perempuan dalam Drama Seri *My Name* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kurang dan kelemahan, dan penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Abraham Zakky Zulhazmi, MA. Hum, selaku Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Hj. Kamila Adnani, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tidak lelah membimbing dan mendampingi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si, selaku Penguji I dan Rhesa Zuhriya B.P, M.I.Kom selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan, sanggahan, saran, koreksi serta dukungan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.
7. Kedua Orang Tuaku, Bapak Suprpto dan Ibu Yuliyati yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa henti.

8. Adikku Dani Agus Susanto yang telah mendorong untuk menyelesaikan skripsi.
9. Seseorang yang pernah mengajarkan untuk menyikapi proses hidup dengan sabar yang selalu memberikan *support system* setiap hari yaitu diri sendiri.
10. Sahabat-sahabatku terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman KPI D 2018 dan Jurnalistik 2018 terimakasih telah bersamaku melangkah dan berjuang dalam perkuliahan selama ini.

Seoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat bermanfaat untuk semuanya. Amin.

Surakarta, 12 Desember 2022

Nadya Erika Dewi

Nim. 181211135

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Masalah.....	11
F. Manfaat Masalah.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Representasi.....	13
2. Film	15
3. Pengertian Feminisme	19

4.	Perempuan di Korea Selatan	23
5.	Wacana Kritis Sara Mills	27
B.	Tinjauan Pustaka	31
C.	Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN		36
A.	Pendekatan Penelitian	36
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	37
C.	Jenis dan Sumber Data	38
D.	Subjek dan Objek Penelitian	38
E.	Teknik Pengumpulan Data	39
F.	Teknik Analisis Data	39
G.	Teknik Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN		42
A.	Deskripsi Film	42
1.	Gambaran Umum Drama Seri <i>My Name</i>	42
2.	Biografi Sutradara Kim Jin-min	43
3.	Struktur Pemain dan Kru Seri Drama <i>My Name</i>	45
4.	Sinopsis Seri Drama <i>My Name</i>	58
B.	Sajian Data	60
1.	Posisi Subjek	60
2.	Posisi Objek	69
C.	Analisis Wacana Kritis Model Sara Mill dalam Representasi Perjuangan Perempuan Seri Drama <i>My Name</i>	79
1.	Posisi Subjek	79
2.	Posisi Objek	81

3. Posisi Penulis-Pembaca.....	83
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Keterbatasan Penulis	88
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Jumlah Pelanggan Netflix (Q2 2021-Q2 2022).....	2
Gambar 2 Poster drama seri My Name	3
Gambar 3 Kerangka Berpikir	34
Gambar 4 Sampul Drama Seri My Name	42
Gambar 5 Potret Profil Kim Ji-min.....	44
Gambar 6 Han So-hee sebagai Yoon Ji-woo / Oh Hye-jin	46
Gambar 7 Ahn Bo-Hyun sebagai Jeon Pil-do	48
Gambar 8 Park Hee-soon sebagai Choi Moo-jin	50
Gambar 9 Kim Sang-hoo sebagai Cha Gi-ho.....	52
Gambar 10 Lee Hak-joo sebagai Jung Tae-joo.....	53
Gambar 11 Chang Ryul sebagai Do Gang-jae	55
Gambar 12 Yoon Kyung-ho sebagai Yoon Dong-hoon.....	56
Gambar 13 Adegan Yoon Ji-woo membagikan brosur foto pelaku pembunuh ayahnya.	61
Gambar 14 Adegan Yoon Ji-woo diperkenalkan Choi Moo-jin sebagai anggota baru Dongcheon	62
Gambar 15 Adegan Yoon Ji-woo memperlihatkan tato lambang organisasi.....	62
Gambar 16 Adegan Yoon Ji-woo berkeinginan ingin menjadi kuat.....	63
Gambar 17 Adegan alasan rajin melatih fisiknya agar kuat.	63
Gambar 18 Adegan Yoon Ji-woo masuk dalam kepolisian Satres Kejahatan Kekerasan Dua.	64
Gambar 19 Adegan Yoon Ji-woo ikut dalam rencana di Satres Narkotika.	64
Gambar 20 Adegan Yoon Ji-woo menjadi mata-mata organisasi.....	66
Gambar 21 Adegan Yoon Ji-woo melawan musuh yang ingin membunuhnya....	67
Gambar 22 Adegan Yoon Ji-woo menikam dada Jung Tae-ju	67
Gambar 23 Adegan Yoon Ji-woo menikam dada Choi Moo-jin	67
Gambar 24 Adegan Jeon Pil-do dan Yoon Ji-woo setelah di TKP kejadian pengeroyokan.	68

Gambar 25 Adegan Yoon Ji-woo di jebak Do Gang-jae yang ingin membunuhnya	68
Gambar 26 Adegan Yoon Ji-woo mendapat perundungan disekolahan.	70
Gambar 27 Adegan Yoon Dong-ho ditembak oleh seorang yang misterius.....	70
Gambar 28 Adegan Jeon Pil-do tertembak di kepalanya.	70
Gambar 29 Adegan Yoon Ji-woo mendapatkan pelecehan.	71
Gambar 30 Adegan Yoon Ji-woo dilecehkan secara seksual.....	71
Gambar 31 Adegan Yoon Ji-woo hampir diperkosa.....	72
Gambar 32 Adegan Yoon Ji-woo mendapatkan kekerasan fisik.	73
Gambar 33 Adegan Choi Moo-jin menyetujui keputusan Yoon Ji-woo	74
Gambar 34 Adegan Do Gang-jae terpojokan oleh pistol yang ditodongkan Ji-woo	74
Gambar 35 Adegan Jung Tae-ju menyuruh Yoon Ji-woo berhenti.	75
Gambar 36 Adegan Yoon Ji-woo di jebak oleh preman.	76
Gambar 37 Adegan Do Gang-jae heran kepada Yoon Ji-woo yang bergabung di organisasi.	76
Gambar 38 Do Gang-jae menjelaskan pekerjaan sebagai anggota baru.....	76
Gambar 39 Adegan Yoon Ji-woo mencuci piring.....	77
Gambar 40 Adegan Yoon Ji-woo mengambil baju kotor anggota lain.....	77
Gambar 41 Adegan Yoon Ji-woo membersihkan tempat latihan selesai digunakan.	77
Gambar 42 Adegan Yoon Ji-woo menangis melepas jenazah ayahnya.....	78
Gambar 43 Adegan Yoon Ji-woo menangis mengetahui kebenaran yang disembunyikan.	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka analisis wacana kritis Sara Mills	30
Tabel 2 Waktu penelitian	37

BAB I

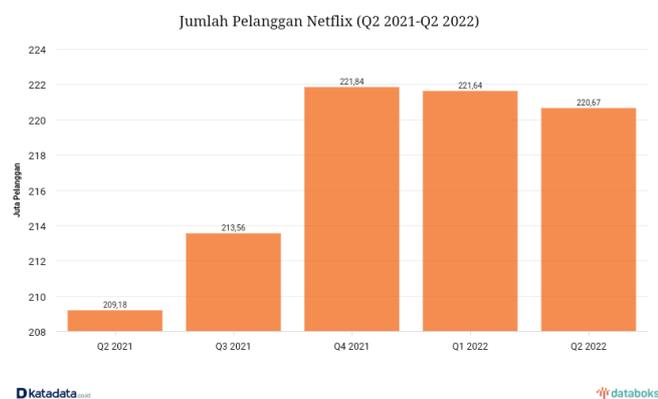
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi sekarang berkembang dengan sangat pesat, karena perkembangan teknologi ini juga mempengaruhi perkembangan dunia perfilman saat ini. Secara harafiah, film (*cinema*) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (gerak) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar). Sehingga dapat diartikan mewujudkan gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus yang seringkali disebut kamera (Riadi 2012). Menurut Askurifai Baksin (2003) Film merupakan penjelmaan perpaduan antara berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi. Karna hal tersebut maka seni film sangat mengandalkan teknologi, baik dalam bahan baku produksi maupun hal ekshibisi ke masyarakat (Diani, Lestari, and Maulana 2017).

Melalui film akan disampaikan pesan tertentu (*message*) melalui gambar, dialog, penokohan, plot alur cerita, simbol-simbol, musik dan apa yang disajikan di layar lebar. Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun menyampaikan pesan bagi khalayak yang menonton. Dalam pesan (*message*) baik yang tersurat karena tergambarkan dalam cerita, adegan film dari akting para pemerannya maupun yang tersirat dalam ungkapan dialog, penggambaran suasana (*setting*) tentunya akan ditangkap secara subyektif pada masing-masing orang sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuannya (Asri 2020).

Adanya perkembangan teknologi saat ini film tidak hanya dapat ditonton di bioskop saja namun bisa dimana saja, dan kapan pun. Hanya menggunakan *smartphone* seseorang dapat menonton film dimana dan kapanpun ia mau hanya menggunakan situs berbayar yaitu, Netflix, Disney Hoster+, Viu, dan layanan streaming berlangganan lainnya. Netflix adalah salah satu layanan streaming film semua genre dan serial televisi dunia yang banyak diminati masyarakat. Pada tahun 1997 netflix merupakan pelopor munculnya layanan penyewaan DVS dan rental melalui pengiriman. Lalu pada tahun 2007 netflix mulai mengembangkan bisnisnya dengan memperkenalkan layanan streaming dan 2016 layanan tersebut sudah beroperasi di lebih dari 160 negara. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan pengguna layanan *video-on-demand* (Vod) netflix termasuk di Indonesia (Asty and Saputra 2021).



Gambar 1 *Jumlah Pelanggan Netflix (Q2 2021-Q2 2022)*

Sumber: databoks.katadata.co.id

Dikutip dari databoks.katadata.co.id pada periode kuartal II 2022 kini jumlah pelanggan netflix saat ini tercatat 220,67 juta pelanggan. Mayoritas pelanggan berasal dari Amerika Serikat dan Kanada mencapai 73,28 juta.

Sedangkan posisi kedua berada pada kawasan Eropa, Timur Tengah, dan Afrika, yakni 72,96 juta. Kemudian wilayah Amerika Latin ada 39,62 juta pelanggan, dan Asia Pasifik ada 34,79 juta pelanggan. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/23/pelanggan-netflix-berkurang-hingga-970-ribu-di-kuartal-ii-2022>)

Salah satu film populer yang di layanan streaming online Netflix ialah series drama Korea Selatan yang berjudul “*My Name*” yang diputar perdana di Festival Film Internasional Busan ke-26. Dilansir di Tempo.Co series drama Korea Selatan “*My Name*” tayang pada jum’at 15 Oktober 2021 sebanyak delapan episode langsung di layanan streaming netflix. Penayangan series “*My Name*” di Netflix mampu menduduki nomor 9 dan 10 di tontonan top Amerika Serikat dan di Internet Movie Database (IMDb) mendapatkan skor 8,2 persen. (<https://seleb.tempo.co/read/1518616/my-name-jadi-drama-korea-terpopuler-pekan-ini-di-netflix>)



Gambar 2 Poster drama seri *My Name*

Drama seri Korea Selatan yang berjudul “*My Name*” menceritakan seorang perempuan yang bernama Yoon Ji-woo yang mencari tahu dan berambisi membalas dendam atas kematian ayahnya yang meninggal tertembak di depannya oleh seorang yang misterius. Untuk mendapatkan kekuatan ia memutuskan untuk bergabung dengan mafia narkoba. Kemudian ia diberikan identitas samaran menjadi Oh Hye-jin, lalu ia bekerja di Kepolisian bagian unit Satres Narkoba sebagai mata-mata organisasi. Berbagai kejadian di lalui hingga ia mendapatkan kebenaran dalam kematian ayahnya yang tragis.

Dalam Islam, Allah akan melaknat pelaku pembunuhan yang menghilangkan nyawa seseorang di sengaja ataupun direncanakan di akhirat nanti dan tidak akan memberikannya sedikitpun rahmat kendati orang tersebut meminta pertolongan. Kejahatan membunuh orang dengan sengaja atau di rencanakan adalah kejahatan yang menadatkan dosa besar. Hal tersebut dicantumkan dalam Surat An-Nisa ayat 93 sebagai berikut :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣)

Artinya: “Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah neraka jahannam, dia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan Allah melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (An-Nisa: 93)

Beberapa drama korea selatan banyak yang mempresentasikan sosok perempuan yang lemah dan menampilkan sosok perempuan yang cantik dan tentang keindahan. Namun dalam alur cerita drama seri yang berjudul “*My Name*” karakter Yoon Ji-woo yang berjuang mendapatkan kekuatan untuk mendapatkan ketidakadilan tentang kematian ayahnya dan dirinya. Di Korea Selatan mengikuti ajaran konfusianisme dalam keluarga maupun masyarakat hingga pada sistem patriarki perempuan selalu dianggap lemah. Menurut Marla Mies budaya patriaki merupakan sistem nilai yang memberikan tempat kepada laki-laki yang menjadikannya lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan perempuan, dan menyebar di berbagai aspek sosial lainnya (Kaestiningtya, Safitri, and Amalia 2021). Peran perempuan dalam sistem patriarki di atur hanya pada bagian rumah tangga. Karakter Yoon Ji-woo dalam seri drama “*My Name*” yang bergabung dan menjadi mata-mata dengan organisasi narkoba, dan bekerja di Kepolisian Satres Narkoba menggambarkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki.

Terkait dengan alur cerita pada drama seri “*My Name*” bahwa sosok pada karakter Yoon Ji-woo yang menyayangi ayahnya sebagai orang tua satu-satunya hingga memutuskan kehidupnya untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Citra perempuan dalam film dan dunia nyata sering ditampilkan sebagai sosok perempuan yang lemah dan banyak menerima ketidakadilan dalam masyarakat. Sebagai Perempuan Yoon Ji-woo tidak lepas dari perlakuan diskriminasi karena gender perempuan yang dipandang remeh dan lemah dari pada laki-laki. Stereotipe perempuan seringkali di posisi yang

negative atau salah. Yoon Ji-woo mendapatkan ketidakadilan di lingkungan sekolah dan lingkungannya, sebagai perempuan ia diremehkan dan tidak lepas dari perlakuan pelecehan secara verbal dan non verbal.

Stereotipe bersumber dari pandangan gender atau dapat didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan dari cara pandang dan latar belakang budaya. Namun stereotipe seringkali negatif yang terdapat prasangka buruk dan diskriminasi terhadap satu individu karena jenis gender seseorang (Rosyidah and Nurwati 2019). Bentuk ketidakadilan pada gender, perempuan masih menduduki posisi tertinggi sebagai korban. Stereotipe menempatkan perempuan pada posisi yang negatif dan tak berdaya. Masyarakat menganggap stereotipe laki-laki berada di wilayah kiri yang bersifat aktif, beradab, rasional, cerdas sedangkan perempuan di wilayah sebelah kanan yang bersifat pasif, dekat dengan alam, emosional, kurang cerdas (Astuti 2016).

Karakter utama Yoon Ji-woo dalam alur cerita menampilkan sosok perempuan yang berjuang dalam memperjuangkan keadilan atas kematian ayahnya dan dirinya. Dengan tekad yang kuat dan berani untuk masuk dalam geng mafia narkoba atau disebut organisasi Dongcheon. Ia juga berani bekerja di Kepolisian unit narkoba dan menjadi mata-mata di dalamnya. Kekuatan dan keberanian yang Yoon Ji-woo miliki lebih mendominasi dari karakter laki-laki hingga kekuatannya disebut monster. Dalam konteks ini, sosok perempuan Yoon Ji-woo dalam seri drama "*My Name*" dinilai memiliki relevansi bagaimana perjuangan perempuan memperjuangkan ketidakadilan yang ia terima di munculkan dalam pesan media.

Dilansir dari website *The IWI (International Women's Initiative)* Feminisme di Korea Selatan mulai diangkat dan disuarakan secara terang-terangan sejak tahun 2015. Banyak perempuan muda yang bersatu melawan pandangan masyarakat dan menuntut hak-hak perempuan melalui protes dan media social (Zuhaira 2022). Korea Selatan merupakan negara yang memiliki pengaruh kuat mengenai budaya patriaki yang menganut kepercayaan '*Konfusianisme*' yang terdapat falsafah "Pria Tinggi, Perempuan Rendah", karena hal tersebut munculah adanya ketidaksetaraan gender di Korea Selatan. Saat ini perempuan Korea masih menemukan masalah tekanan karena harus menjunjung nilai-nilai tradisional peran mereka di keluarga dan lingkungan socialnya. Masyarakat Korea Selatan masih kental terhadap kepercayaan '*Konfusianisme*' mengkonstruksi pola pikir yang konservatif dalam memandang gender yang tidak setara. Dalam sejarahnya perempuan merupakan bagian dalam masyarakat yang cenderung terpinggirkan karena adanya sistem patriaki yang sangat kuat membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak sama dengan laki-laki (Atara 2020).

Perempuan identik dengan kata dan sifat feminim. Kata feminim di Kamus Bahasa Indonesia KBBI yang artinya seperti menyerupai wanita ataupun bersifat kewanitaan. Namun Feminin dan Feminisme memiliki arti yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Menurut Maria Adamson (2017) Feminin diartikan sebagai ekspektasi masyarakat terhadap peran perempuan, sedangkan feminisme didefinisikan sebagai gerakan dalam mengupayakan persamaan hak perempuan dengan laki-laki (Suwardana 2021).

Penelitian yang mengangkat tema Representasi perempuan sebelumnya, seperti skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam *The Herd*)” oleh Rista Dwi Septiani tahun 2016 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Film *The Herd* menceritakan Perempuan yang menggantikan peran sapi yang hidup dikandang yang kotor, dipenjarakan, mendapatkan berbagai macam tindakan kekerasan dan dipaksa hamil melalui inseminasi buatan untuk memproduksi susu seumur hidup. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa perempuan yang menjadi subjek pencerita, akan tetapi representasi kekerasan perempuan dalam film. Dalam film perempuan digambarkan sebagai sosok lemah tidak dapat melawan tindak kekerasan yang ia dapat, kedudukannya dibawah laki-laki, menjadi objek eksploitasi oleh laki-laki, tidak ada keadilan dan kesetaraan gender terhadap perempuan.

Penelitian sebelumnya juga mengangkat Representasi perempuan. Seperti jurnal yang berjudul “Representasi Feminisme Tokoh Kim Yoo Bin Pada Film *Alive*” oleh Alya Nur, Ahmad Hanif Tri S.Z dan Eela Luna An’nafi Rifai tahun 2020 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Film *Alive* rilis 8 September 2020 di platform Netflix yang bergender survival thriller yang menceritakan tentang kisah keadaan kota yang kacau balau dikarenakan sebuah wabah misterius yang mengubah manusia menjadi zombie dan hanya tersisa dua orang saja. Representasi feminisme dalam film ini adalah feminisme eksistensialis dengan kecerdasan intelektual bahwa perempuan mampu berkehendak dan mampu menentukan pilihannya sendiri. Walaupun

dalam film perempuan digambarkan perempuan yang dapat melakukan banyak hal namun tidak bisa sepenuhnya lepas dari pengaruh laki-laki.

Penelitian sebelumnya juga ada di skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982” oleh Nitasya Prastika tahun 2022 Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan. Representasi dari film Kim Ji Young Born 1982 menunjukkan budaya patriarki baik di lingkungan, keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan social yang menggambarkan perempuan tidak seharusnya hanya mengurus urusan rumah tangga. Perempuan memiliki hak untuk hidup tenang tanpa harus cemas ia akan menerima tindakan dan perilaku yang tidak menyenangkan di dalam dan luar rumah.

Feminist Stylistics Sara Mills (dalam Kristina et al., 2020) lebih menampilkan bagaimana perempuan secara sosial sering digambarkan sebagai pihak yang dimarjinalkan dalam teks dan selalu posisi yang salah hingga pada budaya patriarki perempuan selalu mendapatkan diskriminasi terhadap gender. Analisis wacana perspektif feminis juga bertujuan untuk mengeksplorasi asumsi atau ideologi penulis dalam konvensi gaya bahasa dalam sebuah teks. Mills tidak hanya menambah perspektif gender ke dalam aspek yang dianalisis namun juga menggunakan statistika sebagai fase baru dalam analisis wacana. Hal tersebut untuk mengenali bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Mengenai posisi siapa yang bercerita dan diceritakan menentukan bagaimana struktur teks terbentuk. Sara Mills juga mengkritisi bagaimana penulis dan

pembaca teks diposisikan dalam teks untuk merasakan bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, drama seri “*My Name*” maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Drama Seri *My Name* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah, yaitu:

1. Perjuangan perempuan yang memperjuangkan ketidakadilan yang ia terima.
2. Karakter perempuan dalam film drama seri “*My Name*” menempatkan perjuangan perempuan sebagai sosok yang awalnya lemah mejadi perempuan yang kuat.
3. Perempuan yang dimarginalkan selalu menjadi korban diskriminasi terhadap gender.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan, unuk memberi gambaran mengenai ruang lingkup penelitian dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman serta kekaburan penelitian, maka dari itu batasan dalam penelitian ini hanya pada rangkaian gambar (*scene*) dan dialog yang

terkait dengan bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam drama seri “*My Name*” menggunakan analisis wacana Sara Mills.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian yang telah penulis kemukakan tersebut, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam drama seri “*My Name*” berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian dari penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi perjuangan perempuan dalam drama seri “*My Name*” berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.

F. Manfaat Masalah

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam Akademik dan Praktis, seperti:

a) Manfaat Teoritis

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pustaka teori, dan untuk menambah wacana penelitian kualitatif mengenai representasi perjuangan perempuan yang di kaji dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills.

b) Manfaat secara praktis.

Penelitian ini akan memberikan kegunaan praktis berupa pengetahuan untuk memahami bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai sumber informasi, pengalaman.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Representasi

Menurut Kerbs W.A representasi berasal dari kata "*Represent*" yang bermakna *stand for* (berarti) atau *act as delegate for* yang bertindak sebagai perlambangan atas suatu. (Sutanto 2017). Menurut Chris Barker representasi menunjuk pada bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan pada khalayak dan khalayak memaknainya dengan pemaknaan tertentu (Adji and Rahayu 2019). Menurut Stuart Hall (1997) representasi mengandung dua pengertian, yaitu representasi 'mental' dan 'bahasa'. Representasi 'mental' adalah suatu konsep yang ada di dalam kepala kita masing-masing atau bisa di sebut juga sebagai konseptual yang membentuk sesuatu yang abstrak. Sedangkan representasi 'bahasa' berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, bisa dapat di hubungkan dengan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu (Aprinta 2011).

Stuart Hall (2003: 17) mengemukakan bahwa representasi adalah bagian yang esensial dalam proses memproduksi makna dan mempertukarkannya antar anggota masyarakat. Representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Pemaknaan sesuatu akan berjalan

baik apabila kelompok atau anggota tertentu memiliki latar belakang yang sama sehingga memiliki pemahaman yang sama. Latar belakang pemahaman terhadap konsep, gambar, dan ide di perlukan untuk memaknai sesuatu yang merupakan sistem representasi (Rahayu 2018).

Hall (1997) memetakan menjadi tiga teori representasi, antara lain:

a. Pendekatan Reflektif

Manusia memproduksi makna melalui ide, media objek, dan pengggalaman yang ada didalam dunia nyata. Cermin berfungsi merefleksikan makna yang sebenarnya yang ada dunia. Bahasapun berfungsi sebagai cermin yang memantulkan arti sebenarnya yang sudah ada di dunia. Untuk mempresentasikan maka tanda visual akan membawa hubungan kepada bentuk dan tekstur dari suatu objek (Arinta 2011).

b. Pendekatan Intensional

Menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Pada pendekatan ini biasanya pembicara, penulis ataupun masyarakat mengungkapkan pengertiannya ke dalam dunia melalui bahasa (Arinta 2011).

c. Pendekatan Kontruksi

Biasanya pembaca atau penulis menetapkan makna ke dalam suatu pesan atau karya (benda) yang di buatnya. Pendekatan representasi ini

meliputi suara, gambar, foto, coretan untuk mengenali publik pada karakter sosial dan bahasa (Aprinta 2011).

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang pertama yaitu pendekatan Reflektif karena melihat sistem representasi perjuangan dalam drama seri *My Name* dalam memperjuangkan keadilannya untuk merefleksikan kebenaran makna yang diwacanakan dalam tindakan perjuangan perempuan pada eksistensinya di dunia.

2. Film

Menurut Onong Uchana Effendy (2000), film merupakan media bukan saja sebagai hiburan tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan. Para ahli bahasa merumuskan film sebagai “gambaran hidup” (artinya gambar yang dihidupi atau kehidupan yang dilayarkan dalam gambar-gambar/citra-citra). Dalam gambaran hidup memuat unsur penting, yaitu sisi visible (gambar) dan sisi invisible yaitu, pesan dan nilai dibaliknya (Sutrisno 2006).

Dilansir dari *okemom.com* didunia perfilman sangat familiar dengan kata *series* dan *serial*. Perbedaan nya yaitu kata *serial* merupakan kata sifat atau adjektiva, film *serial* menampilkan serangkaian cerita yang sama tetapi rangkaian cerita tersebut bukan lanjutan dari cerita sebelumnya. Ciri dari film *serial* yaitu karakter yang memerankan sama, namun alur cerita yang berbeda. Sedangkan *series* termasuk dalam kata benda atau nomina, film *series* kebalikan dari *serial*, yaitu sebuah film

yang memiliki alur yang berkaitan antara satu cerita dengan cerita lainnya. Untuk memahami film *series* agar tidak kebingungan maka harus mengikuti dari awal karena film *series* biasanya runut. (<https://okemom.com/62849/perbedaan-series-dan-serial-dalam-dunia-perfilman-sudah-tahu/>)

Menurut Himawan Prastika (2008) dalam film, genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti setting, isi dan subyek cerita, tema struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, dan karakter. Jenis atau klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti drama, aksi/laga, *thriller*, *criminal*, *noir*, dan sebagainya (Prastika 2008).

a. Sejarah Film

Sejarah film dimulai pada 28 Desember 1895, pemutaran film komersial pertama di dunia berlangsung di Grand Cafe di Paris. Film ini dibuat oleh Louis dan Auguste Lumiere, kedua berasal dari Perancis yang mengembangkan proyektor kamera *Cinematographe Lumiere*. Penemuan dua bersaudara itu diawali dengan peluncuran penemuan mereka kepada publik pada Maret 1895 dengan sebuah film pendek yang memperlihatkan para pekerja meninggalkan pabrik *Lumiere* (Asri 2020). Karya Louis dan Auguste Lumiere tersebut diakui sebagai film komersial pertama di dunia.

Menurut Stanley J. Baran (2012) Seorang kebangsaan Perancis bernama George Melies mulai mengembangkan suatu film

yang bercerita. George Melies mulai membuat dan menampilkan film dalam satu adegan, ia mulai membuat konsep cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Melies sering disebut “artis pertama dalam dunia sinema” karena kemampuannya yang ia miliki dalam membuat cerita narasi pada sebuah medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon* (Alfatathoni and Dani 2020).

Kemudian, Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company membuat karya film dengan durasi 12 Menit yang berjudul *The Great Train Robbery* (1903). Film tersebut disempurnakan dengan teknik penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai dengan proses penyutitan setelah proses produksi, sehingga mampu menghasilkan dan menceritakan sebuah kisah yang relatif kompleks (Alfatathoni and Dani 2020).

Setelah itu pada tahun 1910-an permintaan film dari masyarakat semakin besar dan industri yang bergerak di bidang film bermunculan di seluruh Amerika Serikat. Semakin berkembangnya teknologi pada 1920-an efek audio mulai disinkronkan dan munculnya film berwarna pada 1930-an, perkembangan tersebut membuat perubahan yang signifikan terjadi pada film-film yang di produksi. Lalu pada tahun 1970-an, film dapat direkam dengan *videotape* yang memungkinkan dijual secara massal. Kemudian

abad ke-21, teknologi film digital telah mendominasi dan sejak pertengahan 2010-an, sebagian besar film diseluruh dunia direkam dan didistribusikan secara digital menggunakan aplikasi online berlangganan (Widya 2021).

Di Indonesia, film mencapai kejayaan pada era 70-an sampai 80-an atau pada tepatnya sebelum masuknya Broadcast-Broadcast TV pada tahun 1988 (RCTI). Sedangkan bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, pada 5 Desember 1900 namun film yang tayang masih import dari luar negeri. Film pertama diproduksi di Indonesia berjudul Loetoeng Kasaroeng 1926, film ini menjadi acuan tonggak sejarah perfilman Indonesia (Riadi 2012).

b. Jenis - Jenis Film

Himawan Prastika (2008) membagi film menjadi tiga jenis yaitu:

1) Film Dokumenter

Menurut Fred Wibowo program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, yang artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo 2007). Namun dalam film dokumenter tidak sepenuhnya berisikan fakta karena untuk menciptakan keindahan dan konflik tidak jarang memanipulasi beberapa

data dan seringkali melakukan perspektif yang subyektif (Rikarno 2015).

2) Film Fiksi

Film fiksi adalah genre yang mengisahkan cerita fiktif atau rekayasa. Cerita yang sengaja dibangun sesuai dengan plot yang sudah dirancang sebelumnya oleh penulis naskah. Struktur penceritaannya terikat dengan hukum kausalitas atau hukum sebab akibat pada setiap adegan (Yurista n.d.).

3) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang paling unik dan berbeda daripada yang lainnya, karena dibuat tanpa adanya acuan, aturan atau kaidah dalam pembuatan film yang dilakukannya pada umumnya. Film eksperimental ini tidak punya plot, tapi punya struktur yang mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas seperti ide, pemikiran, dan emosi yang menjadi keluh kesah selama ini (Yurista n.d.).

3. Pengertian Feminisme

Dalam buku *Encyclopedia of feminism*, yang ditulis Lisa Tuttle pada tahun 1986, feminin berasal dari bahasa latin, “*femina*” (*woman*), yang secara harfiah artinya *having the qualities of females* yang berarti kewanitaan atau menunjukkan sifat perempuan (Tayibnapi and Dwijayanti 2018). Menurut McRobbie (1991: 93), kode-kode feminin merupakan bagian dari ideologi dominan, di mana berperan untuk mendefinisikan

kehidupan setiap wanita, mulai dari cara berpakaian, cara bertindak hingga cara mereka berbicara satu sama lain (Saputra and Dwiningtyas 2018)

Feminin sudah tertanam dan melekat di dalam akal perempuan, sehingga menjadikannya sebagai tubuh yang patuh, terus menerus mengikuti perubahan demi mencapai sesuatu yang ideal dan normal. Dalam jurnal Widyastuti (2018) menjelaskan bahwa Simone de Beauvoir membagi sifat feminitas menjadi berbagai sifat salah satunya yaitu sifat dependen (bergantung terhadap laki-laki), penakut, multitasking, perhatian, penurut, sabar, pasrah, baik, gelisah, emosional, senang menggossip, senang keindahan (Widyantoro and Ernawati 2021).

Pemikiran feminisme berkembang adanya reaksi konflik yang muncul dalam masyarakat, terutama konflik gender, yang menjadikan perempuan sebagai pihak yang termarginalkan. Masalah opresi terhadap perempuan muncul karena adanya sistem patriarki. Menurut (Tong, 1998 :72-72) Masyarakat patriarki menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, tanggung jawab, orisinil, dan kompetitif) (Apriliani n.d.).

Haideh Moghissi mengemukakan bahwa hukum-hukum yang kental budaya patriarki adalah penindasan dan perendahan kesucian perempuan yang memunculkan persepsi soal yang buruk mengenai harga diri dan keyakinan perempuan yang menyebabkan trauma atau ketakutan

yang berkepanjangan. Ketakutan tersebut menjadi alat yang efektif untuk lebih memperkuat dominasi laki-laki dan membuat perempuan terpinggirkan dan tak berdaya (Uljannah 2017).

Menurut Rosemarie Putnam Tong (2010) dalam buku *Feminist Thought*, ada beberapa aliran feminisme antara lain:

a. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal memandang diskriminasi perempuan yang diperlakukan tidak adil, karena itulah perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam sosial masyarakat (Sutanto 2017).

b. Feminisme radikal

Sistem patriarki selalu ditandai dengan kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi. Feminis radikal berfokus pada jenis kelamin, gender, dan reproduksi, sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminis (Sutanto 2017).

c. Feminisme Marxist dan Sosialis

Feminisme Marxist dan sosialis menganut sistem berdasarkan kelas, masyarakat dengan kekayaannya dihasilkan oleh yang tidak berkuasa berakhir kepada yang berkuasa (Sutanto 2017).

Menurut Hannam dalam buku *Feminism* (2007), feminisme dapat diartikan karena adanya: ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peran perempuan yang selalu di bawah laki-laki, keyakinan bahwa peran sosial perempuan dalam masyarakat dapat di

ubah, penekanan pada otonomi perempuan. Stereotipe perempuan selalu di negative yang berpandangan bahwa perempuan identik dengan dapur dan kasur dan tidak ada ketidakpercayaan terhadap perempuan yang dapat bertanggung jawab sebagai pemimpin (Sobari and Faridah 2012).

Gerakan feminisme terjadi karena banyaknya perempuan yang menerima ketidakadilan yang mereka terima karena budaya patriarki yang menjadi implementasi sistem sosial sebagai prasyarat dalam menciptakan tatanan sistem sosial yang biasanya berkaitan dengan eksistensi gender. Dalam sistem sosial perempuan sering tidak diuntungkan dibandingkan laki-laki seperti laki-laki selalu duntungkan lebih dulu dalam kekuasaan dalam keluarga ataupun dalam pekerjaan. Sedangkan perempuan lebih terlihat miskin dari pada laki-laki dan perempuan hanya mengerjakan pekerjaan domestik yang tidak proporsional seperti pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Laki-laki sebagai pemimpin memiliki otoritas sebagai kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan sebagian kerja secara seksual sedangkan perempuan memiliki akses lebih sedikit dari laki-laki (Israpil 2017). Karena budaya patriarki dalam masyarakat perempuan sering kali memicu kekerasan dan ketidakadilan, marginalisasi dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Ada tiga ciri feminisme, yaitu: menyadari akan adanya ketidakadilan gender, memaknai bahwa gender bukan sebagai sifat kodrat, dan memperjuangkan adanya persamaan hak (Sumirat and Burhan 2013).

4. Perempuan di Korea Selatan

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang masuk dalam predikat dengan kesejangan gender yang tinggi. Dilansir dari data *World Economic Forum's*, pada tahun 2021 Korea Selatan menduduki peringkat ke 102 dari 156 negara dalam kesetaraan gender. Faktor adanya kesetaraan gender di Korea Selatan karena ideologi patriarki yang merupakan sebuah realistik dari adanya ajaran Konfusianisme yang masih tertanam di masyarakat (Kumalasari and Rosyida 2022). Perempuan Korea sudah menganut kepercayaan Konfusianisme sejak masa Dinasti Joseon (1392-1897), peran perempuan diatur secara ketat dan terbatas pada lingkup rumah tangga. Karena Konfusianisme pada jaman kerajaan Joseon sangat berpengaruh pada masyarakat hingga pada sistem patriarki kedudukan kaum perempuan dipandang sangat rendah sedangkan kedudukan kaum laki-laki dijunjung tinggi diatas segalanya (Afiati 2021).

Dilansir dari website *MoFA (Ministry of Foreign Affairs)* Konfusianisme merupakan suatu sistem ajaran-ajaran etika - cinta yang penuh kebajikan, cinta akan kebenaran, tata-krama dan kepemimpinan yang bijaksana yang disusun untuk memberikan inspirasi dan melestarikan pengelolaan keluarga dan masyarakat secara tepat.

https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2766/contents.do

Pada masa kerajaan Joseon perempuan tidak luput dari ajaran Konfusianisme yang sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Perempuan dalam keluarga bangsawan pada ajaran

Konfusianisme di Korea pada masa Joseon berpegang teguh pada sistem kekeluargaan yang ideal yang hanya mengutamakan tentang kecerdasan, kesederhanaan, dan kesucian. Walaupun terlahir dari keluarga bangsawan yang terpuja oleh masyarakat, perempuan bangsawan tidak memiliki hak atas kepemilikan barang atau kekayaan dan hanya mendapatkan penghargaan secara moral dari keluarga suaminya apabila sudah melahirkan anak laki-laki (Sumirat and Burhan 2013).

Dalam ajaran Konfusianisme perempuan harus mengikuti prinsip “Tiga Kepatuhan” yang isinya sebagai perempuan harus mematuhi ayahnya ketika masih menjadi seorang anak, kepada suaminya ketika sudah menjadi seorang istri, dan kepada anak laki-lakinya ketika suaminya sudah meninggal. Selain perempuan harus menjauhi “Tujuh Kejahatan” yaitu ketidaktaatan pada orang tua suami (*muja*), gagal melahirkan anak laki-laki (*bulsungugo*), perzinahan (*eumhaeng*), kecemburuan (*jitu*), tertular penyakit berbahaya (*akjil*), bergosip (*guseol*), dan pencurian (*dojeol*) (Putri 2019). Dampak dari ajaran Konfusianisme adalah terjadi marginalisasi terhadap perempuan, stereotipe negatif terhadap perempuan hingga munculnya sosialisasi patriarki, yang berbentuk diskriminasi terhadap gender berupa proses, tindakan, sikap dan perlakuan masyarakat dan peraturan negara (Amalia, Abidin, and Kusumaningrum 2022).

Pengaruh Konfusianisme yang kuat menyebabkan berkembangnya budaya patriarki dan ketimpangan gender yang menyulitkan perempuan

untuk dihormati dan dihargai seperti laki-laki karena posisi perempuan di Korea Selatan dianggap jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki. Karena budaya patriarki perempuan di Korea Selatan menjadi target perlakuan misogini (kebencian terhadap perempuan) hingga perempuan mendapatkan perlakuan seperti *privilege* bagi laki-laki, deskriminasi gender, pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, dan objek seksual (Israpil 2017).

Dilansir dari situs *Magdalene.co* pada tahun 2000-an gerakan feminisme perempuan di Korea Selatan semakin berkembang dan beragam. Pada tahun 2016 gerakan diperkuat dengan solidaritas melawan seksisme (diskriminasi seseorang terhadap jenis kelamin) dan misogini (kebencian terhadap wanita). Dua tahun kemudian 12 ribu perempuan di Korea Selatan melakukan demonstrasi di Stasiun Hyewon melawan kasus *Molka* yaitu kasus kamera kecil yang disembunyikan di kamar mandi public untuk merekam perempuan secara diam-diam. Dan pada tahun 2019 gerakan 4B mengajak perempuan melawan dominasi laki-laki dan ekspektasi tradisional dengan menolak hubungan seksual, mengandung, dan menikah. Dan adanya gerakan *escape the corset* yaitu gerakan melawan standar kecantikan dan penampilan yang mencekik perempuan dikorea. <https://magdalene.co/story/rambut-pendek-an-sa-dan-feminisme-yang-ditabukan-korea-selatan>

Dalam data *International Institute for Democracy Electoral Assistance (International IDEA)* pada tahun 2021 keterlibatan perempuan

dalam parlemen di dunia hanya mencapai 25,58 persen yang masih jauh dari 30-40 persen indikator kesetaraan gender. Dan di Korea Selatan menjadi salah satu negara yang rendahnya kesetaraan gender karena ideologi patriarki karena perempuan di posisikan pada “*sub-ordinate*” dan “*the second sex*” dibawah laki-laki (Kumalasari and Rosyida 2022). Seiring berjalannya waktu posisi perempuan Korea Selatan mengalami perubahan yang signifikan. Peran perempuan mulai mengikuti kehidupan sosial pada ekonomi, pendidikan, hukum, dan politik. Data dari UN Women per-Februari 2021 perempuan di Korea selatan hanya menduduki 19 persen kursi parlemen dari total 300 kursi di parlemen. Kesenjangan gender perempuan di Korea Selatan tidak lepas dari diskriminasi terhadap gender seperti kemiskinan, pelecehan fisik dan seksual, akses perempuan dari aset keluarga, dan hanya memiliki kesempatan di pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak saja.

[.https://data.unwomen.org/country/republic-of-korea](https://data.unwomen.org/country/republic-of-korea).

Portal website Republika.co.id pada 9 Juli 2022 oleh data *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) perempuan Korea Selatan termasuk paling berpendidikan namun negara Korea Selatan sumber dayanya belum dimanfaatkan dengan benar. Perempuan hanya memegang 20 persen peran manajemen di Korea Selatan, dan perempuan cenderung menjadi pekerja tidak tetap dan berpenghasilan rata-rata 31 persen yang lebih rendah daripada laki-laki karena kesenjangan gender yang tinggi.

<https://www.republika.co.id/berita/rf9a96370/menkeu-as-dorong-partisipasi-perempuan-lebih-banyak-di-dunia-kerja>

Meskipun perempuan Korea Selatan sekarang sudah mempunyai kesempatan bekerja yang sama seperti laki-laki, namun perempuan hanya diposisikan sebagai pelengkap dari laki-laki. Kesenjangan gaji perempuan yang dibayar dengan standar gaji yang lebih rendah dari pekerja laki-laki, memiliki kemungkinan lebih besar untuk dikeluarkan dari pekerjaan jika memiliki kerugian, memiliki banyak urusan pribadi seperti rumah tangga, hamil, melahirkan, mengurus anak, serta menyusui, dan perempuan selalu dianggap tidak dapat bekerja dengan maksimal karena keterbatasan fisik dan mental.

5. Wacana Kritis Sara Mills

Dalam pandangan Sara Mills (1994), analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal. Kajian mengenai linguistik tradisional adalah pada pemilihan struktur kalimat yang tidak memperhatikan analisa bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan dalam analisis wacana, hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa justru lebih diperhatikan (Uljannah 2017). Geoffrey Leech dan Michael Short mendefinisikan stilistika sastra secara implisit maupun eksplisit bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara Bahasa dan fungsi teks. Pertanyaan yang dibahas bukanlah apa, melainkan mengapa dan bagaimana. Dari sudut ahli Bahasa, pertanyaannya adalah “mengapa penulis memilih untuk mengekspresikan dirinya dengan cara

yang khusus?”. Sedangkan pada sudut pandang kritikus, “bagaimana efek estetika ini dan itu dicapai melalui Bahasa?” (Mills 1995).

Menurut Roger Fowler (1977) wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu (Eriyanto 2001).

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis /CDA*), teks bukanlah suatu yang bermakna nyata dan menjelaskan sesuatu sebatas apa adanya. Kebiasaan pribadi dan status sosial pembuat teks akan tergambar pada isi teks. Analisis wacana kritis bukan hanya membahas bahasa dalam suatu teks, melainkan juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai (Masitoh 2020).

Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills menitikberatkan mengenai feminis. Titik perhatian ini menunjukkan bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Sara Mills juga melihat bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks pada posisi marjinal. Perempuan digambarkan dalam ketidakadilan

hingga perempuan sering kali mendapatkan kekerasan, pemerkosaan, pelecehan, penindasan dan perlakuan buruk terhadap perempuan. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak marjinal dan salah (Eriyanto 2001).

Gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics* yang lebih memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, sedangkan Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menepatkan dirinya dalam sebuah teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks membuat satu pihak menjadi legitimate dan satu lain menjadi illegitimate (Eriyanto 2001).

Penjelasan posisi yang ditempatkan seperti, Posisi: subyek – objek dari Sara Mills menekankan bagaimana dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi – posisi tersebut akhirnya pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Sedangkan posisi pembaca dari Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca (penonton) (Hasanah 2018).

Sara Mills (dalam Kristina et al. 2020) membagi kedalam tiga level untuk analisis wacana, yaitu:

1. Analisis pada Level Kata
 - a) Seksisme dalam makna
 - b) Seksisme dan Bahasanya
2. Analisis pada Level Frasa Kalimat
 - a) Pelecehan pada wanita
 - b) Penamaan
 - c) Penghalisan atau tabu
 - d) Belas Kasihan atau pengkerdilan
3. Analisis pada Level Wacana
 - a) Karakter atau peran
 - b) Fokalisasi
 - c) Fragmentasi
 - d) Skemata

Kerangka analisis dalam wacana kritis Sara Mills (dalam Eriyanto 2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kerangka analisis wacana kritis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	a. Bagaimana Peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat?

	<p>b. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang di ceritakan?</p> <p>c. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>a. Bagaimana posisi penulis/pembaca ditampilkan dalam teks?</p> <p>b. Bagaimana pembaca/penulis memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan?</p> <p>c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya?</p>

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu bertujuan mendapatkan bahan dan acuan dalam penelitian dan digunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti dalam upaya memperoleh kerangka berpikir. Selain itu juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka ada berbagai penelitian dan literatur yang berkaitan dengan skripsi ini diantaranya :

Pertama, Skripsi Mayneszha Alrendy Annikya (2022) Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau Pekanbaru dengan judul “Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea *My Name* (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)”. Penelitian tersebut menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan kualitatif yang membahas konsep kekerasan fisik dalam drama Korea Selatan *My Name* bahwa mengandung kekerasan fisik yang disajikan dalam 15 scene menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari: *sign*, *object* dan *interpretant*. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini merepresentasikan perjuangan Perempuan pada karakter utama yaitu Yoon Ji-woo dalam memperjuangkan ketidakadilan yang ia terima.

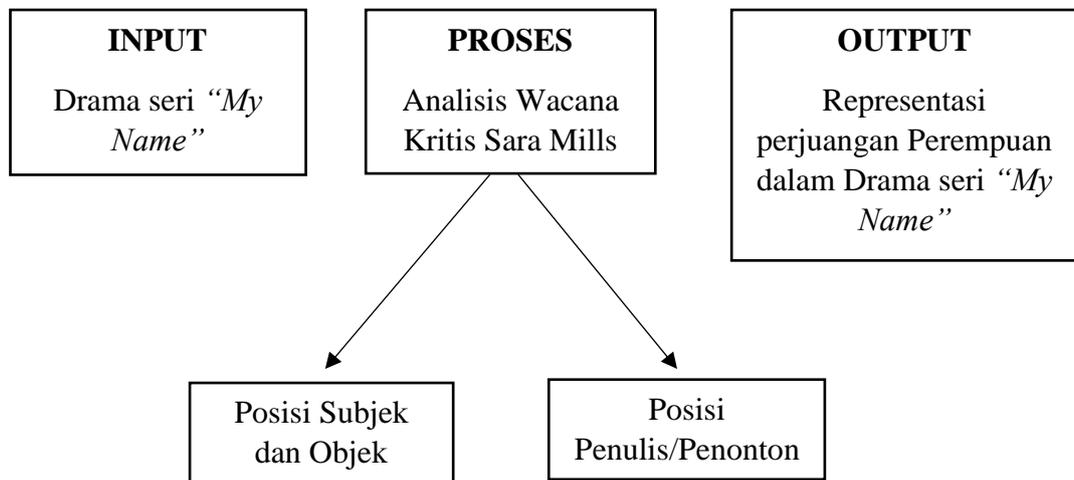
Kedua, Jurnal Rafika Rahma Hasanah dan Rr. Pramesthi Ratnaningtyas (2022) Mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta dengan judul “Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea *My Name*”. Jurnal penelitian tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada Semiotika Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan mengungkapkan representasi Perempuan maskulinitas dalam drama *My Name* yang berupa ketekunan dalam memperkuat diri, perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki, perempuan mampu bertarung, kuat dan mandiri, dan sifat perempuan yang tergas, optimis, tidak mudah menyerah, cerdas dan rasional. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini menganalisa menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang merepresentasikan

perjuangan perempuan dalam mencari kekuatan untuk balas dendam dan karakter perempuan yang menjadi objek yang dimarginalkan.

Ketiga, Jurnal Eko Rizal Saputra, Hapsari dwiningtyas (2018) Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro dengan judul “Representasi Maskulin Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea”. Jurnal penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan mengkaji teks representasi bagaimana maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat yang ditampilkan pada drama korea Strong Woman Do Bong Soon. Sedangkan dalam skripsi penelitian ini membahas tentang representasi perjuangan perempuan yang memposisikan perjuangan Yoon Ji-woo menjadi kuat bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki dan diskriminasi yang diterima perempuan karena adanya budaya patriarki.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan kajian pembahasan dimana penelitian ini berfokus pada representasi perjuangan perempuan dalam drama seri “*My Name*” yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang terbaru dibanding dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3 Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka berfikir dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang di input yang mengarah pada drama seri “My Name” setelah itu diarahkan bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam karakter Yoon Ji-woo dalam drama seri “My Name”. Setelah itu diarahkan proses analisis wacana kritis Sara Mills guna menggambarkan karakter Tokoh Utama Yoon ji-woo dalam drama seri “My Name”. Pada posisi Subjek-Objek melihat bagaimana peristiwa setiap adegan dilihat. Posisi subyek (pencerita) di isi karakter Yoon Ji-woo, melihat perjuangan Ji-woo dalam memperjuangkan keadilan atas kematian ayahnya yang tragis. Ia berjuang mencari kekuatan untuk mendapatkan kebenaran dan balas dendam dengan bergabung dengan organisasi kriminal narkoba yaitu *Dongcheon*, lalu bergabung Kepolisian dari Satres Kejahatan Kekerasan Dua lalu bergabung dengan Kepolisian Satres Narkotika dan menjadi mata-mata organisasi.

Posisi objek adalah Yoon Ji-woo yang menjadi objek perempuan yang di marginalkan. Yoon Ji-woo mendapatkan ketidakadilan dalam perjuangan mendapatkan kekuatan balas dendamnya. Selatan menganut ajaran konfusianisme sehingga perempuan mendapatkan kesenjangan gender dari keluarga ataupun sistem sosial dari masyarakat. Pada budaya patriarki perempuan seringkali dianggap lemah dan kurangnya akses perempuan dalam sosial.

Sedangkan posisi pembaca, sutradara mengarahkan penonton mendukung pada karakter utama perempuan Yoon Ji-woo, alur cerita yang seakan-akan penonton merasakan penderitaan, kesedihan, dan kekuatan yang dilalui Yoon Ji-woo. Setelah itu panah kerangka berfikir mengarah pada representasi perempuan dalam drama seri "Name" yaitu, perempuan dianggap lemah karena kekuatan laki-laki lebih mendominasi, kekerasan terhadap perempuan seperti kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang dialami perempuan, dan kesetaraan dan keadilan gender dalam seri drama menggambarkan bahwa kekuatan yang dimiliki perempuan bisa lebih mendominasi dibandingkan laki-laki.

Budaya patriarki di Korea Selatan masih sangat kental hingga perempuan sering mendapatkan diskriminasi ketidakadilan di keluarga maupun di masyarakat. Karakter Yoon Ji-woo menggambarkan perempuan Korea Selatan yang memiliki tekad yang kuat untuk memperjuangkan keadilan untuk kasus kematian ayahnya yang tragis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Menurut Creswell pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari padangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Ardial 2015). Sedangkan Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Moleong 2007).

Penelitian deskriptif menurut Nawawi dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukis keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Ardial 2015).

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Moleong 2004). Jenis data dalam penelitian ini adalah teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa, atau simbol-simbol yang menggambarkan atau memrepresentasikan orang-orang, tindakan, dan peristiwa yang ditampilkan oleh drama seri "*My Name*". Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari drama seri Netflix "*My Name*" yang berupa potongan-potongan gambar atau visual sejumlah 31 potongan adegan dalam drama.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yang digunakan diperoleh melalui studi pustakaan, artikel, jurnal penelitian, ataupun bahan acuan dari internet

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah drama seri Netflix "*My Name*". Film drama ini dipilih karena pesan atau objek penelitian mengenai representasi perjuangan perempuan pada karakter utama Yoon Ji-Woo yang awalnya lemah hingga pada akhirnya berusaha berjuang menjadi kuat untuk mencari keadilan dan membalaskan dendam atas kematian ayahnya yang tragis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian di lapangan. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *dorece*, berarti mengajar. Gottschalk (1986) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tertulis, lisan, gambaran, atau arkeologis. (Gunawan 2014).

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data seputar drama seri korea "*My Name*", dan adegan dalam potongan-potongan (*scene*) gambar atau visual pada serial yang berkaitan dengan rumusan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga memperoleh data dari berbagai literatur sumber tertulis yang terdapat dalam buku-buku maupun artikel di internet yang mendukung penelitian ini sebagai acuan yang kemudian digunakan dalam proses analisis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Lexy J Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Sementara Mantja mengartikan semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-

catatan (pengamatan lapangan) untuk mencangkup pola-pola budaya yang dikahi oleh peneliti (Gunawan 2014). Adapun komponen dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data, adalah upaya menyimpulkan data, menggolongkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasika data sesuai kategori yang akan di simpulkan. Reduksi data yang lakukan peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan menonton dan mengamati setiap adagan dan dialog dalam drama seri “*My Name*” mengenai representasi perjuangan perempuan yang di gambarkan tokoh utama yaitu Yoon Ji-Woo.
2. Penyajian Data, merupakan hasil dari dokumentasi dari mereduksi data sesuai dari potongan-potongan gambar (*scene*) dan dialog dalam drama seri “*My Name*” yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana Kritis Sara Mills pada sudut pandang si pencerita (subjek), dan siapa yang diceritakan (objek) dari karakter yang di tampilkan. Sedangkan dalam sudut pandang posisi pembaca/penonton akan diarahkan pada bagaimana audiens menonton teks yang ada dalam series, dan kearah mana sudut pandang pembaca akan diletakan.
3. Penarikan Kesimpulan, merupakan hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian berdasarkan hasil dari analisis data. Maka dalam penelitian ini adalah proses penarikan kesimpulan yaitu mencari atau memahami makna untuk menganalisis, dan mencari data yang mengkaji dan berhubungan

dengan penelitian dari drama seri “*My Name*”. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data

G. Teknik Keabsahan Data

Langkah yang digunakan peneliti dalam teknik keabsahan data ini menggunakan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong 2004). Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam teknik ini biasanya dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara atau membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi setelah menguji keabsahan tanda tersebut, peneliti akan menarik kesimpulan (Bachri 2010)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Film

1. Gambaran Umum Drama Seri *My Name*



Gambar 4 Sampul Drama Seri *My Name*

My Name (Hangul: 마이 네임; RR: *Mai Neim*) adalah dramatis streaming Korea Selatan yang diproduksi oleh Studio Santa Claus Entertainment yang di sutradarai oleh Kim Jin-min yang sebelumnya sudah menggarap drama populer yaitu *Extracurricular* (2020), sedangkan alur cerita ditulis oleh Kim Ba-da. Drama seri ini tayang perdana di *Festival Film Internasional Busan* ke-26 dalam bagian ‘*On Screen*’ pada 7 Oktober 2021 sebanyak tiga episode, lalu tayang dan rilis di layanan streaming online Netflix pada 15 Oktober 2021 sebanyak delapan episode langsung. Drama ini dibintangi oleh Han So-hee sebagai

pemeran utama yaitu Yoon Ji-woo, pemeran utama pria Jeon Pil-do diperankan oleh Ahn Bo Hyun, sedangkan Choi Moo-jin sebagai ketua mafia narkoba atau organisasi Dongcheon diperankan oleh Park Hae-soon.

Drama Korea Selatan “*My Name*” bergenre laga, thriller, kriminal dan noir. Judul drama pertama semula yang akan dipakai adalah “*Undercover*”, namun akhirnya “*My Name*” menjadi judul utama karena lebih cocok dengan alur cerita dalam drama. Dilansir dari laman CNN Indonesia, penayangan perdana “*My Name*” menempati posisi pertama di Netflix Korea dan posisi kedua ada lima negara, yaitu Malaysia, Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Filipina. Drama Korea ini juga berhasil menduduki peringkat sepuluh besar series yang banyak ditonton di beberapa negara antara lain, Meksiko, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Turki.

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211019125924-220-709637/my-name-salip-peringkat-hometown-chachacha-di-netflix>

2. Biografi Sutradara Kim Jin-min



Gambar 5 Potret Profil Kim Ji-min

Kim Jin-min adalah seorang sutradara terkenal televisi Korea Selatan. Kim Jin-min merupakan Pria kelahiran 01 Januari 1972 Korea Selatan. Ia mendapatkan penghargaan Sutradara Terbaik dari drama “*Marriage Contract*” - 2016 dari ajang *Korea Drama Award* pada 7 Oktober 2016. Drama series yang sudah ia kerjakan antara lain:

- a. *Goodbye Earth (Jongmalui Babo)* – Netflix 2022
- b. *My Name* – Netflix 2021
- c. *Extracurricular (Ingansoeob)* – Netflix 2020
- d. *Lawless Lawyer (Moobeob Byeonhosa)* – tvN 2018
- e. *The Liar and His Lover (Geunyeoneun Geojitmaleul Neomoo Saranghae)* – tvN 2017
- f. *Marriage Contract (Gyeolheun Gyeyak)* – MBC 2016
- g. *Pride and Prejudice (Omangwa Pyeongyeon)* – MBC 2014-2015
- h. *God of War (Mushin)* – MBC 2012
- i. *Bittersweet Life (Dalkomhan Insaeng)* – MBC 2008
- j. *Time Between Dog and Wolf (Gaewa Naukdaeuin Shigan)* – MBC 2007
- k. *Shin Don* – MBC 2005-2006
- l. *The Age of Heroes (Yeongwoongsidae)* – MBC 2004-2005

Film

- a. *Its Time to Love (Wonjun Sojonghan Sarang)* – 2013
- b. *Au Revoir, UFO (Annyeong UFO)* – 2004

3. Struktur Pemain dan Kru Seri Drama *My Name*

Sutradara	: Kim Jin-min
Produser Eksekutif	: Yoo Jeong-wan
Produser	: Bae Joon-moo Choi Myung-gyu Yeom Jun-ho
Penulis	: Kim Ba-da
Penata Musik	: Hwang San-jun
Editor	: Hwang Yi-seol
Perusahaan Produksi	: Studio Santa Claus Entertainment
Negara	: Korea Selatan
Tanggal Rilis	: 15 Oktober 2021
Jumlah Episode	: 8
Durasi	: 45-59 menit
Layanan Streaming Online	: Netflix
Pemain	:

- a. Ha So-hee sebagai Yoon Ji-woo / Oh Hye-jin



Gambar 6 Han So-hee sebagai Yoon Ji-woo / Oh Hye-jin

Han So-hee adalah seorang aktris dan model Korea Selatan kelahiran 18 November 1994 memiliki nama asli yaitu Lee So-hee. Awal perjalanan karir nya Han So-hee debut sebagai model, ia pernah muncul sebagai model dalam video klip music *SHINee* yang berjudul *Tell Me What To Do*. Setelah itu So-hee debut aktris sebagai peran pendukung *Into the World Again* (2017) sebagai Lee Seo-won dan *Money Flower* (2017) sebagai Yoon Seo-won. Pada tahun 2018, Han So-hee memerankan drama kolosal populer yaitu *100 Days My Prince* (2018) sebagai Kim So-Hye, lalu serial TV yang berjudul *After The Rain* (2018) sebagai Soo-jin, selanjutnya pada tahun setelah nya ia membintangi drama *Abyss* (2019) sebagai Jang Hee-jin.

Popularitas Han So-hee naik setelah ia membintangi drama *The World of The Married* (2020) sebagai Yeo Da Kyung. Setelah kesuksesan drama tersebut Han So-hee mendapatkan peran utamanya dalam drama *Nebertheless* (2021) sebagai Yoo Na-bi yang beradu akting dengan Song Kang, lalu seri drama *My Name* (2021) sebagai Yoon Ji-woo, setelah itu Han So-hee juga sukses dalam drama *Soundtrack* (2022) sebagai Lee Eun-soo.

Kerja keras yang Han So-hee memberikan hasil yang nyata yang membawanya populer dalam seri drama dan beberapa prestasi yang ia dapatkan antara lain: sebagai model Han So hee

memenangkan penghargaan sebagai *CF Model Award* di ajang 2017 MAXIM di ajang 2017 *MAXIM K-Model Awards*, dan masuk nominasi *Best New Actress* di ajang *MBC Drama Awards 2017* dalam dramanya di *Money Flower*. Peran Han So-hee sebagai Yeo Da-kyung dalam drama *The World of The Married* (2020) menariknya menjadi nominasi *Best New Actress 56th Baeksang Art Awards 2020* dan memenangkan kategori sebagai *Actress Rookie of the Year – Rising Star* di tahun 2020. Han So-hee juga memenangkan *Asia Artist Awards (AAA) 2021*.

Han So-hee berperan dalam seri drama *My Name* sebagai Yoon Ji-woo / Oh Hye-jin merupakan seorang perempuan yang pemberani dan tidak kenal rasa takut, dia mempertaruhkan segalanya untuk mencari dan membalas dendam kematian ayahnya yang ditembak oleh orang yang misterius. Dia mencari kekuatan dengan masuk organisasi mafia narkoba / *Dongcheon*, karena dia seorang perempuan ia di remehkan dan dilecehkan tetapi ia memiliki tekad yang kuat, hingga pada akhirnya kekuatannya bisa lebih mendominasi daripada laki-laki. Yoon Ji-woo mampu mengalahkan puluhan musuh sendirian hanya untuk membalas dendam kematian ayahnya dan orang yang ia sayangi hingga musuhnya menyebut kekuatan yang Ji-woo miliki seperti kekuatan monster yang tidak kenal rasa takut dan tekad yang kuat untuk membunuh seseorang.

b. Ahn Bo-hyun sebagai Jeon Pil-do



Gambar 7 Ahn Bo-Hyun sebagai Jeon Pil-do

Ahn Bo-hyun adalah laki-laki Korea Selatan lahir pada 16 Mei 1988. Ahn Bo-hyun mengawali debutnya juga sebagai model lalu debut akting dalam drama yang berjudul *Golden Cross* (2014), *Two Mothers* (2014), *My Secret Hotel* (2014), dan *The Dearest Lady* (2015) sebagai Lee Bong-gil namun ia hanya memerankan peran kecil dalam drama tersebut. Ahn Bo-hyun juga pernah berperan dalam drama populer seperti *Descendant of The Sun* (2016) sebagai Im Gwang-nam, lalu *The Rebel* (2017), *My Only Love Song* (2017) sebagai Moo Myung, *Dokgo Rewind* (2018) sebagai Pyo Tae-jin, *Hide and Seek* (2018) sebagai Baek Do-Hoon, lalu berperan sebagai *second lead male* yaitu karakter laki-laki yang cintanya bertepuk sebelah tangan di *Her Private Life* (2019) sebagai Nam Eun-ki.

Ahn Bo-hyun sukses memerankan peran utama beberapa drama seperti *Drama Stage: Midnight* (2019) sebagai Yoo Seung-

bong, *Itaewon Class* (2020) sebagai Jang Geun-won, *Kairos* (2020) sebagai Seo Do-kyun, *My Name* (2021) sebagai Jeon Pil-do, *Yumi's Cells* (2021) sebagai Ku Woong, *Military Prosecutor Doberman* (2022) sebagai Do Bang-man, *Adamas* (2022) sebagai Kwon Min-jo. Tak hanya sukses berperan dalam seri drama Ahn Bo-hyun juga sukses berperan dalam beberapa film yang ia bintanginya yaitu: *Hiya* (2016) sebagai Lee Jin-sang, *Memories of a Dead End* (2019) sebagai Tae-Goo, dan film *2 O'clock Date* (2022).

Ahn Bo-hyun menarik penampilannya saat memerankan karakter antagonis Jang Geun-won di drama seri *Itaewon Class* (2020) dan mendapatkan penghargaan Aktor Bintang Baru Tahun 2020 dari ajang *Brand of the Year Awards 2020* dan *Korea First Brand Awards 2021*. Ia juga mendapatkan penghargaan *Best Emotive Award (Actor)* di ajang *Asia Artist Award 2020*. Selain *Itaewon Class*, Ahn Bo-hyun mendapatkan penghargaan *Best New Actor* di ajang *MBC Drama Award 2020* saat membintangi drama *Kairos* (2020).

Ahn Bo-hyun sebagai Jeon Pil-do dalam drama *Name* adalah partner Oh Hye-jin saat bergabung dalam satres narkotika. Alasan dia masuk dalam satres narkoba karena keinginannya menangkap pelaku yang sudah memberikan obat-obatan terlarang kepada adiknya hingga meninggal. Akhirnya ia bertemu dengan Yoon Ji-woo / Oh Hye-jin yang membawanya dalam perjalanan yang penuh

dengan rintangan. Namun naasnya ia harus mati tertembak saat-saat terakhir ia ingin membantu Yoon Ji-woo untuk menangkap dan membalas dendam pelaku pembunuh ayah Ji-woo dengan hukum yang berlaku.

c. Park Hee-soon sebagai Choi Moo-jin



Gambar 8 Park Hee-soon sebagai Choi Moo-jin

Park Hee-soon adalah pria Korea Selatan kelahiran 13 Februari 1970 lulusan *Seoul Institute of Arts* Jurusan Teater. Ia mulai debut sejak tahun 2002 melalui film *3 Extremes II* yang berperan sebagai suami dari Hyun Joo, sementara debut dalam drama televisi pada tahun 2007 melalui drama KBS2 *Four Gold Chasers*. Saat ini Park Hee-soon dibawah naungan agensi King Kong by Starship Entertainment.

Sejak mulai debut Park Hee-soon lebih banyak bermain film dari pada drama. Beberapa film yang Park Hee-soon bintanginya yaitu: *Hansel and Gretel* (2007) sebagai Deacon Byeon, *A Million* (2009) sebagai Director Jang, *The Showdown* (2010) sebagai Heon Myung, *The Clint* (2011) sebagai Ahn Min-ho, *Gabi* (2012) sebagai Emperor

Gojong, *The Suspect* (2013) sebagai Min Se-hoon, *V.I.P* (2017) sebagai Lee Dae-bum, *The Witch: Part 1. The Subversion* (2018) sebagai Mr.Choi, dan masih banyak lagi. Sedangkan drama yang dibintangi yaitu: *Four Gold Chasers* (2007), *All About My Romance* (2013) sebagai Song Joon-ha, *The Missing* (2015) sebagai Oh Dae-young, *Beautiful World* (2019) sebagai Park Moo-jin, *My Name* (2021) sebagai Choi Moo-jin, *Model Family* (2022) sebagai Gwang Cheol, *Dr. Brain* (2021).

Namanya Park Hee-soon dikenal oleh publik karena kerja kerasnya yang sudah membintangi banyak film layar lebar. Masyarakat tidak meragukan acting yang sudah lalui dari banyak film dan drama yang dibintanginya. Ia mendapat penghargaan *7th Korea Film Awards* dengan kategori *Best Supporting Actor* dari film *Seven Days* (2008) yang berperan sebagai Kim Sung-yeol, lalu mendapatkan penghargaan di ajang *BaekSang Arts Awards 2018* dengan kategori *Best Supporting Actor* dari film *1987: When The Day Comes* (2017) sebagai Detective Jo Han-kyung.

Park Hee-soon memerankan Choi Moo-jin yang merupakan ketua dari mafia narkoba / organisasi *Dongcheon*. ia juga merupakan teman baik ayah Yoon Ji-woo yaitu Yoon Dong-hoon dalam organisasi *Dongcheon*. ia merasa dihianati lalu menipu dan memanfaatkan Yoon Ji-woo sebagai alat organisasi *Dongcheon*. Dialah yang berperan menjadi antagonis di drama seri “*My Name*”.

Choi Moo-jin adalah dalang dari kematian ayah Yoon Ji-woo yaitu Yoon Dong-hoon dan kematian kekasih Ji-woo yaitu Jeon Pil-do yang sama-sama dengan cara di tembak di depan Yoon Ji-woo. Ia menjadikan Ji-woo monster agar seperti dirinya yang tidak kenal rasa takut dan dapat mengalahkan musuhnya sendiri.

d. Kim Sang-ho sebagai Cha Gi-ho



Gambar 9 Kim Sang-hoo sebagai Cha Gi-ho

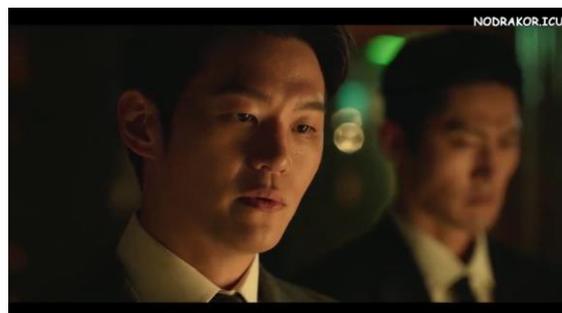
Kim Sang-ho adalah aktor Korea Selatan kelahiran 24 Juli 1970 yang memulai akting di teater pada tahun 1996. Penampilan Kim Sang-ho memang biasa saja, namun sudah banyak berperan peran pendukung di film dan drama hingga saat ini. Citra pria paruh baya yang ia alami di perankan dalam beberapa film bergenre seperti *She's on Duty* (2005) sebagai detektif Kang dan *The Negotiation* (2018) sebagai Ahn Hyuk-soo. Kim Sang-ho juga memerankan karakter antagonis seperti menjadi kepala penjahat Ma Deok-soo di *Fabricated City* (2017), detektif Park Ki-hun di *By Quantum Physics: A Nightlife Venture* (2019), dan buronan Kim ong-bae di *The Golden Holiday* (2020). Tidak hanya populer dalam Film, Kim Sang-ho juga berperan dalam beberapa rama populer

yaitu: *Kingdom* (2019) dan *Kingdom Season 2* (2020) sebagai Moo Young, *Sweet Home* (2020) sebagai Han Du-sik, *Bad Prosecutor* (2022) sebagai Park Jae-kyung dan masih banyak lagi.

Kim Sang-ho mendapatkan penghargaan aktor pendukung terbaik di ajang *Blue Dragon Film Award* 2007 dalam penampilannya dalam film *The Happy Life* sebagai Hyuk Soo. Ia juga membawa penghargaan sebagai *Best Supporting Actor* di ajang *KBS Drama Awards 2012* dalam perannya di *My Husband Got a Family* sebagai Bang Jung-bae.

Dalam Drama *My Name* Kim Sang-ho berperan menjadi Cha Gi-ho yang merupakan ketua dari satres narkotika. Ia juga merupakan teman baik ayahnya Yoon Ji-woo yaitu Yoo Dong-hoon. Rencana penangkapan bos mafia narkoba gagal setelah Yoon Ji-woo / Oh Hye-jin bergabung dengan satres narkotika. Yoon Ji-woo mencurigai Cha Gi-ho sebagai pelaku pembunuhan ayahnya akan tetapi yang mengetahui kebenaran tentang identitas ayah Yoon Ji-woo sehingga Choi Moo-jin ingin membunuhnya adalah Cha Gi-ho.

e. Lee Hak-joo sebagai Jung Tae-joo



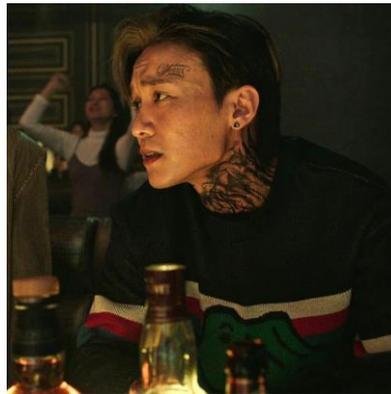
Gambar 10 Lee Hak-joo sebagai Jung Tae-joo

Lee Hak-jo adalah pria kelahiran Korea Selatan pada 9 Januari 1989 lulusan Universitas Hanyang jurusan Teater dan Film. Hak-jo mulai debut aktinya pada film pendek yang berjudul *Sweet Sorrow 2012*. Dia beberapa kali muncul di beberapa drama populer seperti *Mr. Sunshine* (2018) sebagai Kim An-pyeong, *Memories of the Alhambra* (2018) sebagai Kim Sang-beom, *Be Melodramatic* (2020) sebagai No Seung-hyo, *The World of the Married* (2020) sebagai Park In-kyu dan *Private Lives* (2020) sebagai Kim Myung-hyun. Tidak hanya bermain dalam drama, beberapa kali Hak-jo juga bermain peran dalam film seperti *The Shameless* (2015) sebagai Sung Chul, *Marionette* (2018) sebagai Kim Dong-jin, *The Negotiation* (2018) sebagai Park Min-woo, *Watching* (2019) sebagai Joon Ho, *The Girl Who Ran* (2020) sebagai Do Young, *Sinkhole* (2021) sebagai Deputy Jung, dan masih banyak lagi.

Perannya yang sudah membintangi beberapa drama memberikannya penghargaan *Face in Short* di ajang *Asian International Short Film Festival 2014* dalam karya *12th Assistant Deacon*. ia juga membawa pulang penghargaan di ajang *Korea Culture Entertainment Awards 2020* dalam kategori *Excellence Awards, Actor in a Drama* dalam perannya di *The World of the Married* sebagai Park In-kyung. Masuk dalam nominasi dalam ajang *Blue Dragon Film Awards 2021* dalam kategori *Best New Actor* perannya di film *Welcome to the Guesthouse*.

Lee Hak-joo memerankan karakter Jung Tae-joo merupakan kaki tangan atau orang terpercaya Choi Moo-jin dalam menjalankan bisnis narkoba dan organisasi *Dongcheon*. Tae-joo tidak mempercayai Yoon Ji-woo yang masuk dan bergabung dalam organisasi *Dongcheon* karena ayahnya Yoon Dong-hoon berhianat kepada Choi Moo-jin. Jung Tae-joo berencana untuk menjebak Ji-woo dan membunuhnya namun aksi tersebut gagal karena ia kalah dengan kekuatan yang di miliki Ji-woo hingga ia meninggal karena ditikam dadanya oleh Yoon Ji-woo.

f. Chang Ryul sebagai Do Gang-jae



Gambar 11 Chang Ryul sebagai Do Gang-jae

Chang Ryul adalah pria kelahiran Korea Selatan pada 4 Februari 1989. Ia mulai debut pada peran kecil dalam film *Master* (2016) sebagai kayawan jaringan 3. Setelah itu ia bermain di film *Detective K: Secret of the Living Dead* (2018) sebagai Choi Jae-kyung, dan *Jo Pil-ho: The Dawning Rage* (2019) sebagai Anggota Tim Investigasi Kejahatan Kekerasan 3. Chang Ryul juga berperan

dalam beberapa drama populer seperti *My Mister* (2018) sebagai asisten direktur, *Welcome to Waikiki* (2019), *Arthdal Chronicles* (2019) sebagai Asa Yon, *Train* (2020) sebagai Park Tae-Kyung, *My Name* (2021) sebagai Do Gang-jae, *The Golden Spoon* (2020) sebagai Seo Joon-tae dan lain-lain.

Chang Ryul berperan sebagai antagonis yang bernama Do Gang-jae yang merupakan mantan anggota *Dongcheon* yang satu angkatan dengan Yoon Ji-woo akan tetapi dikeluarkan tidak terhormat karena menjebak dan rmelecehkan Yoon Ji-woo. Sosoknya menghilang namun kembali lagi menjadi bandar narkoba baru yang berusaha menjatuhkan usaha organisasi Choi Moo-jin. Do Gang-jae mencoba untuk menjebak Yoon Ji-woo lagi dan membunuhnya, Gang-jae merasa tidak terima saat di keluarkan di organisasi secara tidak terhormat. Namun usahanya gagal dan belum sempat membongkar identitas Yoon Ji-woo yang menyamar menjadi Oh Hye-jin ia di tambah Yoon Ji-woo beberapa kali hingga akhirnya terjatuh.

g. Yoon Kyung-ho sebagai Yoon Dong-hoon



Gambar 12 Yoon Kyung-ho sebagai Yoon Dong-hoon

Yoon Kyung-ho adalah pria kelahiran 5 Juli 1980 di Korea Selatan. Ia lulusan Woosuk University Jurusan Teater. Kyung-ho mulai debut 2012, dan sejak mulai debut ia sudah bergabung berbagai film dan drama. *Kundo: Age of the Rampant* (2014) sebagai Budak Jo Yoon 2, *Tazza: The Hidden Card* (2014) sebagai penjudi ruang biliard, *Okja* (2017) sebagai karyawan Mirando, *Start Up* (2019) sebagai Kim Dong-hwa, *Honest Candidate* (2020) dan *Honest Candidate 2* (2022) sebagai Bong Man-sik, dan masih banyak film lainnya. Ia juga berperan dalam drama populer seperti *Mr. Sunshine* (2018) sebagai ayah Jang Seung Goo, *When the Devil Calls Your Name* (2019) sebagai Kepala Seksi Kang, *Itaewon Class* (2020) sebagai Oh Byung Heon, *Crime Puzzle* (2021) sebagai Kim Pan-ho, *My Name* (2021) sebagai Yoon Dong-hoon, dan masih banyak drama yang lainnya.

Yoon Kyung-ho berperan sebagai Yoon Dong-hoon yang merupakan ayah dan keluarga satu-satunya yang dimiliki Yoon Ji-woo. Yoon Dong-hoon merupakan partner Cha Gi-ho di satres narkoba yang menyamar dan masuk dalam organisasi *Dongcheon* namun hal tersebut terbongkar hingga pada akhirnya ia di bunuh temannya sendiri yaitu Choi Moo-jin. Ia sangat menyayangi anak semata wayangnya Yoon Ji-woo, akan tetapi karena tuntutan dari pekerjaannya ia harus meninggalkan Ji-woo hidup sendirian. Disaat

pekerjaannya hampir selesai penyamaran Dong-hoon terbongkar dan meninggal di pangkuan Yoon Ji-woo.

4. Sinopsis Seri Drama My Name

My Name bercerita tentang aksi balas dendam seorang perempuan yang bernama Yoon Ji-woo yang di perankan oleh Han So-hee yang berambisi membalas dendam atas kematian ayahnya. Pada *scene* awal memperlihatkan Yoon Ji-woo hidup di apartemen sendirian. Di lingkungan masyarakat dan disekolah ia selalu di ikuti polisi yang sedang mencari ayahnya yang menjadi buronan nasional karena menjadi bandar narkoba. Di sekolahan ia dirundung dan dikucilkan oleh teman-temannya yang akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolahan. Yoon Ji-woo merasa marah terhadap ayahnya, karena pekerjaan hingga menjadikan ayahnya buronan kepolisian menyulitkan hidupnya di sekolahan maupun di lingkungannya.

Saat ayahnya pulang untuk menemuinya, akan tetapi Yoon Dong-hoon di ikuti lalu ditembak oleh seorang yang misterius. Yoon Ji-woo menyaksikan secara langsung momen ayahnya yang meninggal setelah ditembak oleh seorang yang misterius. Pelaku penembakan masih berkeliaran akan tetapi kasus sudah di tutup oleh kepolisian karena kurangnya bukti yang ada. Akhirnya Yoon Ji-woo mencari pelaku dengan menyebarkan brosur dengan hadiah uang namun ia dijebak oleh orang yang hanya memanfaatkan hadiahnya. Lalu Choi Moo-jin

menawarkan Yoon Ji-woo untuk bergabung di *Dongcheon* untuk mendapatkan kekuatan untuk membalas dendam.

Yoon Ji-woo adalah satu-satunya perempuan yang bergabung di *Dongcheon*, dia diremehkan anggota lain karena dia perempuan, di lecehkan, bahkan hampir di perkosa oleh sesama anggota *Doncheon*. Karena hal tersebut Choi Moo-jin marah karena anak dari temannya diperlakukan tidak adil, ia menghukum pelaku pelecehan yaitu Do Gang-jae dengan merusak wajahnya dan dikeluarkan dari organisasi secara tidak terhormat. Pada kejadian tersebut Choi Moo-jin memberikan identitas palsu kepada Yoon Ji-woo untuk menjadi Oh Hye-jin dan nama Yoon Ji-woo meninggal atas kejadian pelecehan.

Akhirnya Yoon Ji-woo menjadi anggota resmi *Dongcheon* dengan tanda tato lambang organisasi di dadanya yang melambangkan bahwa kehidupannya milik organisasi. Dia menerima identitas barunya yaitu Oh Hye-jin dan menjadi anggota Satres Kejahatan Kekerasan Dua. Pada rencana penangkapan tersangka pembunuhan Oh Hye-jin bertemu dengan Jeon Pil-do yang sedang menyamar melakan transaksi obat-obatan namun hal tersebut gagal karena rencana yang sudah diatur bertabrakan. Setelah pertemuan itu Oh Hye-jin bergabung dengan satres narkotika.

Pertemuan Jeon Pil-do dengan Oh Hye-jin membawanya dengan perjalanan hidup yang penuh dengan drama dan rintangan. Oh Hye-ji menjai mata-mata di dalam satres narkotika, ia melaporkan rencana yang

sudah dibangun oleh satres narkoba dan melaporkannya langsung kepada Choi Moo-jin. Hingga akhirnya penyaran tersebut terbongkar namun Oh Hye-jin / Yoon Ji-woo menemukan fakta bahwa pembunuh ayahnya ialah orang didekatnya sendiri yaitu Choi Moo-jin, ia ditipu dan di jadikan alat dalam organisasi *Dongcheon*. Yoon Ji-woo mampu meruntuhkan pertahanan di kantor yang di lindungi oleh anggota Choi Moo-ji sendirian. Kemarahannya semakin meluap ketika Jeon Pil-do yang sudah memihaknya dan akan membantunya naas ia dibunuh di tembak Choi Moo-jin seperti Yoon Dong-hoon di pelukannya Yoon Ji-woo.

B. Sajian Data

Seri Drama Korea *My Name* berisikan mengenai representasi perempuan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan Sara Mills dapat diterapkan pada teks, tidak hanya masalah feminisme. Akan tetapi lebih mementingkan bagaimana posisi actor ditunjukan dalam teks, mengenai posisi siapa yang bercerita dan diceritakan menentukan bagaimana struktur teks terbentuk dan bagaimana makna ditampilkan diseluruh teks (Yudo 2021).

1. Posisi Subjek

Posisi Subjek merupakan pihak pencerita atau yang mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakanyang membangun peristiwa tersebut, kemudahan hasil penafsiran tersebut digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan

khalayak. Sebagai subjek menyampaikan kepada pembaca sebagai perjuangan perempuan dalam mencari kekuatan untuk membalaskan dendam dan mendapatkan keadilan atas apa yang Yoon Ji-woo terima.



Gambar 13 Adegan Yoon Ji-woo membagikan brosur foto pelaku pembunuh ayahnya.

Pada adegan gambar 13 di ambil pada *scene* 23 episode 1, menit ke 29:53 menggambarkan adegan Yoon Ji-woo yang sedang berusaha keras mencari pembunuh ayahnya dengan menyebarkan brosur yang berisikan bagi yang mengetahui siapa pembunuh ayahnya mendapatkan hadiah uang senilai lima juta won. Dalam scene ini, tidak ada dialog yang di sampaikan oleh Yoon Ji-woo dan lebih menggambarkan upayanya untuk mencari siapa pelaku penembakan ayahnya. Karena ayahnya adalah satu-satunya keluarga yang Yoon Ji-woo miliki.

Pada adegan ini menunjukan keberanian Yoon Ji-woo sebagai perempuan untuk mengambil keputusan sendiri untuk mencari pembunuh ayahnya sendiri di lingkungan kriminal yang penuh dengan preman, masyarakat yang mabuk dan pengguna narkoba. Hal ini dilakukan karena

Yoon Ji-woo kecewa dengan pihak kepolisian menutup kasus pembunuhan ini karena kurangnya bukti dan saksi mata dan tidak ada seseorang yang membantunya. Pada gambaran ini, secara tidak langsung memposisikan Yoon Ji-woo sebagai pencerita yang mengungkapkan tindakan aparat kepolisian dalam mengungkapkan pelaku pembunuh ayahnya kurang baik karena menutup kasus dengan paksa.



Gambar 14 Adegan Yoon Ji-woo diperkenalkan Choi Moo-jin sebagai anggota baru Dongcheon



Gambar 15 Adegan Yoon Ji-woo memperlihatkan tato lambang organisasi.

Adegan pada gambar 14 berada di *scene* 31 episode 1 menit ke 39:02, adegan yang memperlihatkan Yoon Ji-woo bergabung dengan organisasi *Dongcheon* dibawa langsung oleh Choi Moo-jin yang menjadi ketua organisasi. Adegan pada gambar menggambarkan Yoo Ji-woo menjadi satu-satunya perempuan yang berani bergabung dengan organisasi mafia narkoba tersebut. Karena *Dongcheon* adalah organisasi kriminal yang menjadi mafia narkoba di Korea Selatan dan anggotanya adalah laki-laki yang memiliki kekuatan yang lebih mendominasi dari perempuan. Sedangkan pada gambar 15 berada di *scene* 12 episode 2 menit

ke 16:58 memperlihatkan tato lambang organisasi yang ada didada Yoon Ji-woo bahwa ia sudah diangkat menjadi anggota resmi *Dongcheon*. Hidup Yoon Ji-woo sudah milik organisasi jika ia berkhianat maka organisasi akan membunuhnya.

Pada adegan ini menggambarkan perjuangan yang dilalui Yoon Ji-woo untuk memperjuangkan keadilan untuk kematian ayahnya dan dirinya sebagai perempuan harus menjadi kuat. Tindakan Yoon Ji-woo bergabung dengan organisasi mafia narkoba dilandasi rasa keinginan membalaskan dendam atas kematian ayahnya yang tragis. Sifat pemberani dan memiliki tekad yang kuat adalah sifat yang dimiliki laki-laki namun Yoon Ji-woo seorang perempuan memiliki sifat berani hanya untuk menjadikannya kuat agar mudah membalas dendam kematian ayahnya.



Gambar 16 Adegan Yoon Ji-woo berkeinginan ingin menjadi kuat.



Gambar 17 Adegan alasan rajin melatih fisiknya agar kuat.

Adegan pada gambar 16 berada di *scene 33* episode 1 menit ke 41:16 memperlihatkan tujuan Yoon Ji-woo yang seorang perempuan berani untuk bergabung dengan organisasi mafia Dongcheon. pada kalimat yang di ucapkan Yoon Ji-woo “Aku Ingin menjadi kuat” menunjukkan

bahwa sebagai perempuan ia ingin kekuatan fisik seperti laki-laki untuk membalas dendam musuhnya. Perempuan selalu di gambarkan memiliki fisik yang lemah dari laki-laki.

Sedangkan pada gambar 17 ini berada di *scene* 36 episode 1 menit ke 45:16 memperlihatkan tekad yang dimiliki Yoon Ji-woo sebagai perempuan untuk tidak hanya sekedar kuat saja namun optimis untuk menang melawan laki-laki ataupun musuhnya. Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Yoon Ji-woo bersungguh-sungguh untuk menjadi kuat dan membuktikan kekuatannya lebih mendominasi dari laki-laki dan tujuan untuk membalas dendam kepada pembunuh ayahnya. Pada gambar 16 dan 17 menggambarkan bahwa Yoon Ji-woo sebagai perempuan yang awalnya memiliki kekuatan yang lemah mencari kekuatan untuk membalas dendam dan optimis untuk menang melawan laki-laki ataupun musuhnya harus memiliki sifat pemberani, memiliki tekad yang kuat dan optimis untuk terus berjuang untuk mewujudkan keinginannya.



Gambar 18 Adegan Yoon Ji-woo masuk dalam kepolisian Satres Kejahatan Kekerasan Dua.



Gambar 19 Adegan Yoon Ji-woo ikut dalam rencana di Satres Narkotika.

Gambar 18 berada di *scene* 12 episode 2 menit ke 17:05 menunjukkan bahwa Yoon Ji-woo / Oh Hye-jin mengawali karirnya dengan masuk menjadi anggota kepolisian Satres Kejahatan Kekerasan Dua ia menangkap pelaku pembunuhan dan kekerasan dalam masyarakat. Dalam pengerjaran pelaku pembunuhan rencana Yoon Ji-woo bertabrakkan dengan rencana anggota Satres Narkotika yang sedang menjebak pelaku pengedar narkoba. Yoon Ji-woo sudah beberap kali melamar untuk bergabung di Satres Narkotika dengan tujuan untuk mencari tahu tentang kasus kematian ayahnya yang dihentikan secara tiba-tiba.

Lalu pada gambar 19 berada di *scene* 9 episode 3 menit ke 13:05 setelah kejadian bentroknya rencana penangkapan pelaku, Yoon Ji-woo diterima bergabung dengan Satres Narkotika. Pada gambar terjadi saat Satres Narkotika menggelar rencana untuk penangkapan Choi Mo-jin di kapal pabrik narkoba jenis baru. Adegan ini menggambarkan bahwa Yoon Ji-woo tidak hanya perempuan satu-satunya yang bergabung dengan organisasi Dongcheon saja namun juga satu-satunya perempuan yang bergabung dengan Satres Narkotika. Adegan pada gambar hanya memaparkan secara visual saja dan tidak jelas dipaparkan dalam narasi atau pun dialog. Pekerjaan atau profesi sebagai polisi menggambarkan bahwa Yoon Ji-woo memposisikan dirinya sebagai subjek superior, Yoon Ji-woo bekerja seperti laki-laki dan profesi yang dia ambil tidak banyak perempuan bisa mudah bergabung dengan kepolisian, mengingat cara

kerja dalam kepolisian harus memiliki fisik yang kuat dan otak yang cerdas secara rasional dalam bekerja. Karena pekerjaannya tidak hanya menangkap pelaku pengedar narkoba saja namun ketua mafia yang memiliki kekuatan yang kuat hingga bisa mengancam diri sendiri.



Gambar 20 Adegan Yoon Ji-woo menjadi mata-mata organisasi

Gambar 20 berada di *scene* 4 episode 4, menit ke 04:42 menunjukkan penampilannya saat menjadi mata-mata organisasi. Adegan saat merubah penampilan ini lebih menggambarkan maskulinitas yang ada dalam Yoon Ji-woo. Ia merubah penampilannya seperti laki-laki agar anggota Satres Narkotika tidak bisa mengenalinya bahwa ia adalah seorang mata-mata dari organisasi Yoon Ji-woo. Adagan pada gambar ini hanya melihatkan secara visualnya saja. Perjuangan untuk membalas dendamnya harus menjadi mata-mata untuk mendapatkan informasi tentang kasus pembunuh ayahnya. Menjadi mata-mata organisasi dalam

Satres Narkotika sama saja mempertaruhkan karirnya yang bisa saja identitas aslinya ketahuan dan menjadi bom untuk dirinya sendiri.



Gambar 21 Adegan Yoon Ji-woo melawan musuh yang ingin membunuhnya.

Gambar 21 berada di *scene* 5 episode 7 menit ke 07:06 adegan ini menunjukkan sosok perempuan Yoon Ji-woo bisa bertarung melawan musuh yang lebih dari dua orang pembunuh bayaran yang ingin membunuh Yoon Ji-woo. Walaupun harus memaksakan diri hingga terluka Yoon Ji-woo masih tetap bertahan melawan kekuatan laki-laki.



Gambar 22 Adegan Yoon Ji-woo menikam dada Jung Tae-ju



Gambar 23 Adegan Yoon Ji-woo menikam dada Choi Moo-jin

Selanjutnya pada gambar 22 berada di *scene* 6 episode 7 menit ke 11:21 setelah Yoon Ji-woo mengalahkan beberapa laki-laki yang ingin membunuhnya Ji-woo menghadapi Jung Tae-ju yang menjadi kaki tangan di organisasi Dongcheon namun Tae-ju kalah kekuatan dengan Ji-woo yang akhirnya ia dibunuh secara ditikam di dadanya menggunakan belati. Dan pada gambar 23 berada di *scene* 27 episode 8 menit ke 52:16 setelah Yoon Ji-woo mengetahui pelaku pembunuh ayahnya ia mengalahkannya di Dongcheon hingga dapat mengalahkan Choi Moo-jin sebagai ketua organisasi sendirian. Perilaku yang ditunjukkan Yoon Ji-woo membuktikan kekuatannya dengan mengalahkan musuhnya seorang diri. Yang dilakukan Yoon Ji-woo hanya untuk memperjuangkan keadilan untuk ayahnya dan dirinya yang kehilangan keluarga dan orang yang ia cintai dan dirinya yang seharusnya tidak mendapatkan perlakuan atau tragedi seperti ini.



Gambar 24 Adegan Jeon Pil-do dan Yoon Ji-woo setelah di TKP kejadian pengeroyokan.



Gambar 25 Adegan Yoon Ji-woo di jebak Do Gang-jae yang ingin membunuhnya

Gambar 24 berada di *scene* 3 episode 4 menit ke 03:09 menjelaskan bahwa Yoon Ji-woo tidak kaget dan takut tentang situasi yang menghancurkan *Dongcheon* yang penuh dengan korban dan darah. Sedangkan gambar 25 berada di *scene* 1 episode 5 menit ke 00:51 menjelaskan Yoon Ji-woo tidak memperlihatkan rasa takut terhadap tindakan Do Gang-jae yang membalas dendam dan yang ingin membunuhnya. Pada kedua gambar tersebut menjelaskan bahwa Ji-woo yang merupakan seorang perempuan yang mengalami tindakan selama ini dia alami dan rasakan memberikan tekad yang kuat sehingga tidak ada sedikitpun rasa takut tentang dirinya karena ia juga mempertaruhkan segalanya untuk membalas dendam kematian ayahnya. Adegan tersebut menggambarkan secara langsung sifat maskulinitas pada Yoon Ji-woo yang memiliki keberanian, rasa tegas, hingga tidak memiliki rasa takut jika hal tersebut bisa mengancam nyawanya.

2. Posisi Objek

Pada posisi subjek ini adalah posisi yang diceritakan menggambarkan bagaimana tokoh direpresentasikan. Kerangka Sara Mill berfokuskan pada feminisme dalam teks. Penafsiran mengenai tokoh pada dasarnya dilakukan secara subjektif hingga muncul pemaknaan sepihak atas peristiwa ataupun terhadap karakter tokoh yang ditafsirkan.



Gambar 26 Adegan Yoon Ji-woo mendapat perundungan disekolahan.

Gambar 26 berada di *scene* 6 episode 1 menit ke 04:33 menunjukkan bahwa Yoon Ji-woo mendapatkan perilaku perundungan di sekolah. Yoon Ji-woo tidak memiliki teman dekat di sekolah maupun di lingkungannya, dan para guru juga tidak pernah memihaknya karena semua orang mengetahui ayahnya Yoon Dong-hoon seorang buronan tingkat nasional karena menjadi bandar Narkoba. Adegan ini menggambarkan bahwa Yoon Ji-woo sebagai objek yang mendapatkan diskriminasi perundungan yang bukan kesalahannya.



Gambar 27 Adegan Yoon Dong-ho ditembak oleh seorang yang misterius.



Gambar 28 Adegan Jeon Pil-do tertembak di kepalanya.

Gambar 27 berada di *scene* 16 episode 1 menit ke 16:42 menunjukkan adegan Yoon Dong-ho yaitu ayah Yoon Ji-woo berniat untuk pulang bertemu dengan putri semata wayangnya namun ditembak oleh seorang yang misterius hingga meninggal. Sedangkan pada gambar 28 berada di *scene* 23 episode 8 menit ke 37:48 saat menunggu lampu merah Jeon Pil-do yang berniat untuk membantu Yoon Ji-woo terbunuh ditembak oleh seseorang. Yoon Ji-woo sangat menyayangi dua orang tersebut, karena hanya dua orang yaitu ayahnya yang merupakan anggota keluarga satu-satunya dan Jeon Pil-do yang mengerti rasa yang Yoon Ji-woo rasakan selama ini.

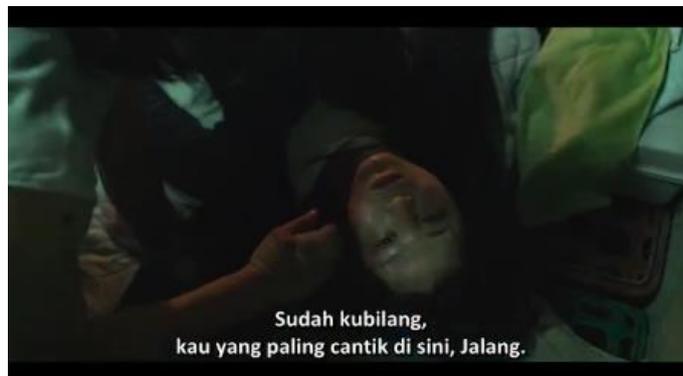
Visualisasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut menggambarkan sebagai perempuan yang menjadi anak perempuan yang memiliki rasa cinta kasih dan bergantung kepada ayahnya. Yoon Ji-woo juga menerima tawaran bantuan Jeon Pil-do menggambarkan bahwa Ji-oo juga bergantung pada kekuatan laki-laki atau bantuan dari orang lain.



Gambar 29 Adegan Yoon Ji-woo mendapatkan pelecehan.



Gambar 30 Adegan Yoon Ji-woo dilecehkan secara seksual.



Gambar 31 Adegan Yoon Ji-woo hampir diperkosa.

Gambar 29 berada di *scene* 36 episode 1 menit ke 43:56 menunjukkan bahwa perjalanan Yoon Ji-woo sebagai perempuan tidaklah mudah. Ji-woo adalah perempuan satu-satunya yang berani untuk masuk dan mengikuti kegiatan organisasi *Dongcheon* tidak sedikit Ji-woo mendapatkan pelecehan secara fisik dengan memegang payudara Yoon Ji-woo dan mengomentari jenis ukurannya dengan menyebutkan dalam dialog “*Kecil sekali*” saat mengikuti kegiatan latihan organisasi. Selanjutnya pada gambar 30 berada di *scene* 35 episode 1 menit ke 42:58 sebagai perempuan Yoon Ji-woo direndahkan di depan banyak laki-laki secara seksual yang sebutkan dalam dialog “*Tidurlah denganku sekali saja*” yang dimaknai bahwa ajakan tidur menganggap bahwa Yoon Ji-woo bukanlah perempuan yang baik.

Lalu pada gambar 31 yang berada di *scene* 6 episode 2 menit ke 05:47 menjelaskan bahwa Yoon Ji-woo juga hampir di perkosa oleh anggota *Dongcheon* yang lainnya. Seseorang telah memasukan obat di

minuman Ji-woo hingga membuatnya sedikit tidak sadarkan diri. Namun hal tersebut gagal karena Ji-woo masih bisa untuk melawan dua orang yang ingin memperkosanya. Visualisasi dalam adegan menggambarkan bahwa perempuan selalu menjadi korban pelecehan. Yoon Ji-woo menjadi korban seksualitas karena posisi dia juga menjadi perempuan yang mudah untuk direndahkan.



Gambar 32 Adegan Yoon Ji-woo mendapatkan kekerasan fisik.

Gambar 32 berada di *scene* 35 episode 1 menit ke 44:14 adegan ini menunjukkan saat Yoon Ji-woo melawan perlakuan pelecehan ia mendapatkan kekerasan fisik dengan dijambak hingga di pukul hingga jatuh. Perempuan menjadi objek yang dimarginalkan selalu mendapatkan perilaku diskriminasi karena perempuan yang selalu dianggap lemah hingga laki-laki selalu berbuat semena-mena.



Gambar 33 Adegan Choi Moo-jin menyetujui keputusan Yoon Ji-woo



Gambar 34 Adegan Do Gang-jae terpojokan oleh pistol yang ditodongkan Ji-woo

Adegan gambar 33 berada di *scene 27* episode 2 menit ke 40:12 menunjukkan bahwa Choi Moo-jin membantu Yoon Ji-woo untuk dimanfaatkan untuk kepentingan organisasi. Choi Moo-jin melihat potensi kekuatan dan tekad yang dimiliki Ji-woo sehingga ia menipu dan ingin menggunakan Ji-woo sebagai alat organisasi untuk membalas dendam pada Satres Narkotika. Sedangkan pada gambar 34 berada di *scene 26* episode 5 menit ke 46:03 menunjukkan Do Gang-jae mengejek Yoon Ji-woo selama mengikuti perintah atau membantu Choi Moo-jin tidak tahu tentang kebenaran apapun. Visualisasi pada adegan ini menggambarkan bahwa perempuan selalu dianggap bodoh hingga mudah untuk dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi ataupun organisasi.



Gambar 35 Adegan Jung Tae-ju menyuruh Yoon Ji-woo berhenti.

Gambar 35 berada di *scene* 9 episode 2 menit ke 12:09 Jung Tae-ju mengatakan pada dialog “*Dia tidakcocok berada di dunia kriminal, begitu pula denganmu. Hentikan sekarang*” menjelaskan bahwa Jung Tae-ju meremehkan kemampuan dan tekad Yoon Ji-woo yang bergabung *Dongcheon* yang merupakan organisasi kriminal karena latar belakang orang tua nya yaitu Yoon Dong-ho dan karena Yoon Ji-woo adalah seorang perempuan. Jung Tae-ju menghawatirkan masa depan organisasi jika Yoon Ji-woo mengetahui kebenaran tentang kematian ayahnya. Visualisasi dan konteks dialog menjelaskan Yoon Ji-woo di sepelekan dan direndahkan karena ia direndahkan dia seorang perempuan yang lemah tidak akan cocok bergabung di dunia kriminal yang harus memiliki kekuatan fisik yang kuat.



Gambar 36 Adegan Yoon Ji-woo di jebak oleh preman.



Gambar 37 Adegan Do Gang-jae heran kepada Yoon Ji-woo yang bergabung di organisasi.

Gambar 36 berada di *scene* 26 episode 1 menit ke 33:43 menunjukkan bahwa Yoon Ji-woo di anggap lemah karena ia seorang perempuan karena ia juga mudah untuk ditipu. Sedangkan pada gambar 36 berada di *scene* 33 episode 1 menit ke 41:14 menunjukkan Do Gang-jae mempertanyakan Yoon Ji-woo yang seorang perempuan yang berani untuk bergabung dan masuk dalam organisasi Dongcheon yang anggotanya lebih dominan laki-laki. Secara tidak langsung, dialog yang menyebutkan “*perempuan*” menjadi anggapan bahwa perempuan selalu diremehkan soal fisik yang lebih lemah dari laki-laki.



Gambar 38 Do Gang-jae menjelaskan pekerjaan sebagai anggota baru.

Gambar 38 berada di *scene* 33 episode 1 menit ke 40:34 menjelaskan bahwa sebagai anggota baru haruslah mengerjakan pekerjaan seperti bersih-bersi, mencuci baju dan mencuci baju. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kelompok memiliki sistem sosial antara anggota baru dan anggota lama agar anggota lama menghormati yang sudah terlebih dahulu bergabung dalam organisasi.



Gambar 39 Adegan Yoon Ji-woo
mencuci piring



Gambar 40 Adegan Yoon Ji-woo
menggambil baju kotor anggota
lain



Gambar 41 Adegan Yoon Ji-woo membersihkan tempat latihan selesai
digunakan.

Gambar 39 berada di *scene* 34 episode 1 menit ke 42:02 menunjukkan bahwa Yoon Ji-woo mencuci tumpukan piring bekas

anggota lain sendirian. Gambar 40 berada di *scene* 35 episode 1 menit ke 42:58 menunjukkan adegan Yoon Ji-woo mengambil baju kotor para anggota yang berserakan untuk di cuci. Lalu gambar 41 berada di *scene* 3 episode 2 menit ke 02:56 menunjukkan Yoon Ji-woo sedang mengepel atau membersihkan tempat latihan seorang diri. Visualisasi pada adegan tersebut menggambarkan bahwa pekerjaan bersih-bersih selalu di gambarkan pekerjaan rumah yang dikerjakan perempuan. Sistem sosial anggota lama dan anggota baru masih melekat pada masyarakat.



Gambar 42 Adegan Yoon Ji-woo menangis melepas jenazah ayahnya.



Gambar 43 Adegan Yoon Ji-woo menangis mengetahui kebenaran yang disembunyikan.

Gambar 42 berada di *scene* 18 episode 1 menit ke 22:13 dan gambar 43 berada di *scene* 18 episode 6 menit ke 46:08 secara tidak langsung menggambarkan sifat emosional pada perempuan. Visualisasi penggambaran yang muncul dalam adegan ini memperlihatkan sifat emosional yang melihat gestur yang di perlihatkan ekspresi Yoon Ji-woo menunjukkan kesedihan atas kehilangan ayahnya yang secara tiba-

tiba dan ekspresi Yoon Ji-woo saat merasa terkejut dan kekecewaannya saat mengetahui kebenaran yang disembunyikan Choi Moo-jin darinya. Sifat emosional yang ditunjukkan Yoon Ji-woo merujuk bahwa perempuan memiliki sifat yang cenderung emosional dan mengedepankan perasaan.

C. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mill dalam Representasi Perjuangan Perempuan Seri Drama *My Name*

1. Posisi Subjek

Posisi subjek adalah posisi pencerita yang menggambarkan posisi seorang tokoh atau aktor melalui gagasan atau peristiwa sosial yang melingkupinya dalam teks. Posisi pencerita (subjek) yang dideskripsikan dalam seri drama *My Name* adalah Yoon Ji-woo yang di perankan aktris Han So-hee. Yoon Ji-woo menceritakan kehidupan seorang perempuan tentang melakukan balas dendam kepada orang yang telah membunuh ayahnya secara tragis. Perjuangan yang dilakukan oleh Yoon Ji-woo untuk memperjuangkan keadilan atas kematian ayahnya dan juga dirinya sendiri yang selalu mendapatkan diskrimasi.

Pada posisi subjek ini menggambarkan perjuangan yang ia lalui untuk mendapatkan kekuatan balas dendam. Kekuatan yang Yoon Ji-woo dapatkan melalui latihan bela diri dan bergabung dengan organisasi Dongcheon. Setelah itu keberanian yang Yoon Ji-woo miliki membawanya untuk bergabung di kepolisian yang awalnya masuk

dalam Satres Kejahatan Kekerasan Dua lalu bergabung dengan Satres Narkotika dengan niat untuk lebih mudah mengetahui tentang kasus pembunuhan ayahnya. Tidak hanya sebatas itu Yoon Ji-woo menjadi mata-mata organisasi di Satres Narkotika. Ia membocorkan rencana kerja Satres Narkotika kepada Choi Moo-jin melalui telephone khusus. Walaupun Yoon Ji-woo hanyalah seorang perempuan, ia banyak memiliki musuh yang ingin menjebak dan membunuhnya. Ia membuktikan dengan kerja keras dan ambisinya untuk menjadi kuat berhasil, Ji-woo mampu mengalahkan musuhnya yang berkelompok seorang diri.

Representasi sifat Yoon Ji-woo yang mempunyai tekad yang kuat, ambisi untuk menang dari laki-laki, dan kecerdasannya untuk mengatur strategi balas dendam dan bertindak, berani, dan tidak memiliki rasa takut pada dirinya sendiri. Sifat Yoon Ji-woo yang seperti agar bisa bertahan dalam dunia kriminal yang ada disekitarnya. Perempuan memiliki sifat yang lemah lembut dan bergantung kepada orang lain termasuk laki-laki. Representasi perempuan yang digambarkan Yoon Ji-woo bahwa perempuan tidak lemah dan dengan perjuangan yang Ji-woo lalui ia hanya bergantung pada dirinya sendiri dan membuktikan bahwa kekuatannya bisa lebih mendominasi dari laki-laki.

Penggambaran pada Yoon Ji-woo adalah perempuan satu-satunya yang bergabung dalam satres narkoba yang dominan adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bekerja bagian rumah

tangga ataupun mengurus anak namun profesi sebagai Kepolisian Satres Narkotika dengan banyaknya kasus pertengkaran hingga adu senjata yang mengancam nyawa diri sendiri ataupun orang lain tidak lah mudah. Bekerja menjadi bagian Kepolisian haruslah mempunyai fisik yang kuat dan tingkat kecerdasan yang rasional.

Pada karakter Yoon Ji-woo menggambarkan bahwa perempuan tidak selalu lemah dan bergantung pada laki-laki. perempuan harus didorong oleh salah satu elemen untuk melawan ketidakadilan yang mereka terima hingga memiliki tekad dan keberanian untuk menjadi kuat seperti laki-laki sebagai bentuk pertahanan dan perlawanan perempuan terhadap suatu peristiwa. Tidak semua perempuan bisa sekuat Yoon Ji-woo karena perempuan memiliki karakter feminine seperti kecantikan, lembut, ramah, perhatian, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Perempuan bisa membuktikan bahwa kekuatan yang perempuan miliki bisa lebih mendominasi dari laki-laki jika memiliki tekad dan keberanian yang kuat untuk mencapai sesuatu.

2. Posisi Objek

Posisi objek adalah posisi siapa yang menjadi objek yang akan menentukan bagaimana teks dan bagaimana makna berlaku dalam teks secara keseluruhan. Posisi objek biasanya digambarkan kehadirannya seseorang oleh orang lain bagaimana seseorang tersebut menerima suatu gagasan atau peristiwa sosial yang melingkupinya dalam teks. Posisi objek dalam seri drama *My Name* adalah Yoon Ji-woo sebagai

perempuan yang dimarginalkan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang lemah, dan marjinal dibandingkan laki-laki.

Perempuan selalu menjadi objek yang termarginalkan pada gender. Hal tersebut terahjadi karena stereotipe perempuan yang selalu negative, selalu dirugikan, hingga menimbulkan ketidakadilan. Sifat perempuan yang selalu dianggap lemah dan memandang rendah perempuan membuat laki-laki untuk berbuat semena-mena. Banyak adegan yang menggambarkan sebagai perempuan Yoon Ji-woo di rendahkan hanya karena gender mendapatkan perlakuan diskriminasi seperti pelecehan secara verbal dan fisik, Yoon Ji-woo tidak pernah menggoda bahkan berpakaian yang mencolok tetapi laki-laki melecehkannya hingga ingin mengajak nya tidur namun ditolak dan hampir diperkosa. Perempuan seringkali menjadi objek atau korban seksual laki-laki untuk kepuasan pribadi. Tidak hanya pelecehan yang Ji-woo terima tetapi juga sebagai perempuan ia selalu di rendahkan hanya karena gender yang melekat pada dirinya bahwa perempuan tidak cocok dalam pekerjaan yang penuh dengan rintangan yang tidak sesuai dengan fisik perempuan yang lemah.

Strereotip mengenai gender di Korea Selatan cenderung mengacu pada sistem patriarki berdasarkan ajaran Konfusianisme. Dalam budaya tersebut posisi laki-laki selalu dianggap diatas karena kekuatan fisik yang

lebih mendominasi sehingga posisi perempuan yang rendah di bawah laki-laki. Perkembangnya zaman di Korea Selatan meningkat posisi perempuan sudah memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki dan sistem patriarki yang sudah mulai terbantahkan. Budaya patriarki mempengaruhi pola pikir masyarakat maka ketidakadilan pada gender akan terus berulang dalam struktur sosial. Namun perempuan di Korea Selatan masih memiliki tanggung jawab domestik sebagai istri, ibu, dan menantu perempuan.

3. Posisi Penulis-Pembaca

Posisi pembaca adalah bagaimana pembaca menempatkan mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam pencerita teks. Menurut Sara Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks dengan membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain. Dengan demikian, pembaca bisa berkaitan secara sistematis dan memiliki pandangan atas tafsiran terhadap bagaimana makna ditampilkan dalam teks secara keseluruhan.

Penulis menggambarkan karakter perempuan Yoon Ji-woo dalam seri drama *My Name* sebagai perempuan yang memiliki tekad yang sangat kuat, pemberani, ambisius, tidak kenal rasa takut, berbeda dengan gambaran perempuan yang lemah dan bergantung dengan kekuatan laki-laki. Posisi perempuan selalu di bawah laki-laki dan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan lebih mendominasi dari semua peran.

Berdasarkan dokumentasi ada beberapa *scene* yang mempresentasikan bagaimana penonton dibawa oleh sudut pandang penulis. Beberapa *scene* menjelaskan bagaimana Yoon Ji-woo alami dalam hidupnya sebagai perempuan. Yoon Ji-woo sebagai anak perempuan biasa pada umumnya namun kehidupannya berubah setelah ayahnya menjadi buronan tingkat nasional karena pekerjaannya sebagai bandar narkoba. Hingga ia mengalami perundungan disekolahan dan lingkungannya karena pihak kepolisian selalu mengawasi kegiatan yang ia lakukan. ia merasa tidak mendapatkan keadilan setelah kasus pembunuhan ayahnya yang di tutup karena kurangnya bukti. Karena gender perempuan Yoon Ji-woo mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti diremehkan, dianggap lemah, dilecehkan hingga hampir diperkosa, dianggap bodoh hingga mudah ditipu oleh orang terdekatnya.

Perempuan dalam sosok Yoon Ji-woo juga menggambarkan seorang perempuan yang tegas hingga bisa mengambil keputusan sendiri, perempuan yang kuat hingga mampu bertarung seorang diri, perempuan yang berani mangambil resiko seperti bergabung dengan organisasi kriminal *Dongcheon* lalu bekerja menjadi kepolisian Satres Kejahatan Kekerasan Dua lalu bergabung dengan Satres Narkotika untuk menjadi mata-mata organisasi dan mencari kebenaran tentang kasus pembunuh ayahnya.

Penggambaran perempuan dalam drama seri *My Name*, karakter perempuan Yoon Ji-woo yang menyayangi ayahnya dan hanya

bergantung pada ayahnya lalu tiba-tiba kehilangan sosok yang ia butuhkan hingga ia harus mandiri dan kuat untuk dirinya sendiri dan untuk memperjuangkan keadilan untuk pelaku pembunuh ayahnya. Perjuangan yang dilakukan Yoon Ji-woo mendobrak nilai feminin yang diyakini secara umum. Di negara Korea Selatan memiliki ajaran *Konfusianisme* yaitu perempuan harus menjadi sosok yang taat dan tunduk kepada suami dan keluarganya, dan kedudukan perempuan dipandang sangat rendah. Nilai-nilai Konfusianisme sangat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan tentang struktur organisasi, budaya, bisnis, dan keluarga. Kepercayaan ajaran Konfusianisme di Korea Selatan mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan perbedaan perlakuan laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan seringkali dimarginalkan hanya karena status gender.

Pekerjaan yang dilakukan Yoon Ji-woo bergabung menjadi anggota organisasi kriminal, menjadi Kepolisian Satres Narkoba dan menjadi mata-mata organisasi menggambarkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Penggambaran hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan tidak hanya bisa bekerja bagian rumah tangga dan mengurus anak aja. Sehingga banyak perempuan yang memperjuangkan hak-hak sebagai perempuan, sedangkan untuk menjadi perempuan yang lebih kuat perempuan harus memiliki sifat keberanian dan tekad yang kuat agar tidak di rendahkan oleh laki-laki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai representasi perempuan dalam seri drama *My Name* pada posisi subjek dalam seri drama *My Name* yang menampilkan sosok perempuan yang mencari dan memperjuangkan keadilan dan membalas dendam kepada pembunuh ayahnya dan keadilan untuk dirinya. Yoon Ji-woo berjuang mempertaruhkan segalanya untuk mendapatkan kekuatan ia harus bergabung dengan organisasi kriminal narkoba / *Dongcheon*, lalu ia masuk dalam kepolisian di Satres Kejahatan Kekeraan Dua lalu bergabung dengan Satres Narkoba dan menjadi mata-mata organisasi. Yoon Ji-woo menampilkan dirinya sebagai perempuan yang memiliki tekad, pemberani, dan memiliki ambisi yang kuat untuk mencari kekuatan yang ada dalam dirinya untuk membalas dendam. Sedangkan pada posisi objek dalam seri drama *My Name* ini adalah Yoon Ji-woo sebagai perempuan yang menjadi objek yang dimarginalkan. Sebagai perempuan Ji-woo mendapatkan diskriminasi karena status gender perempuan. Perempuan selalu direndahkan, dipandang lemah, dan tidak lepas dari perilaku pelecehan secara verbal ataupun non verbal.

Sedangkan pada posisi pembaca dalam seri drama *My Name* mengikuti sudut pandang Yoon Ji-woo. Melalui drama seri ini penonton diajak merasakan tentang perjuangan yang dilakukan Yoon Ji-woo sebagai

perempuan yang memiliki tujuan kuat untuk mendapatkan kekuatan membalas dendam atas kematian ayahnya dan ketidakadilan yang Yoon Ji-woo alami sebagai perempuan. Budaya patriarki di Korea Selatan membuat perempuan menjadi objek eksploitasi, dirugikan, diskriminasi karena mempunyai status yang lebih rendah dari pada laki-laki. Perempuan selalu menjadi korban dan selalu dirugikan dalam budaya patriarki. Perempuan sering kali digambarkan lemah sehingga karakter Yoon Ji-woo dalam seri drama menunjukkan bahwa perempuan bisa melawan diskriminasi yang mereka dapat dengan menjadi kuat untuk dirinya sendiri. Dengan sifat yang pemberani dan tekad yang kuat, kekuatan perempuan bisa mendominasi dari laki-laki. Sedangkan posisi penulis pada drama seri ini berusaha mengajak penonton untuk melihat realita bahwa adanya budaya patriarki dalam masyarakat yang menyebabkan marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Akan tetapi perempuan yang ditampilkan memiliki kekuatan bisa melawan ketidakadilan.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa perjuangan perempuan di representasikan sebagai sosok perempuan yang kuat dan berani untuk memperjuangkan ketidakadilan yang ia terima. Perempuan harus didorong oleh salah satu elemen untuk melawan ketidakadilan yang ia terima, sehingga perempuan dapat memiliki pertahanan dan perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut. seorang perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki, perempuan tidak selalu lemah dan perempuan bisa membuktikan bahwa bisa lebih mendominasi laki-laki.

B. Keterbatasan Penulis

Temuan dalam penelitian ini mempunyai beberapa implikasi, yaitu drama seri *My Name* yang menggambarkan aliran feminisme liberal yang memandang diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian ini juga menggambarkan perjuangan yang dilalui perempuan yang selalu diposisikan pada stereotipe negatif dan selalu di pandang lemah. Peneliti menyimpulkan bahwa ketidakadilan yang Yoon Ji-woo membuatnya untuk membalas dendam untuk menjadi kuat yang kekuatannya bisa lebih mendominasi dari laki-laki.

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, keterbatasan dari penelitian ini hanya baru sebatas meneliti tentang perjuangan perempuan dalam mendapatkan kekuatan untuk melawan ketidakadilan atau diskriminasi gender yang ia terima dilingkungannya. Peneliti sadar bahwa penelitiannya ini masih banyak kekurangan dan perlu dikembangkan serta diberi masukan untuk lebih menyempurnakan hasil yang dikaji dalam penelitian.

C. Saran

Berdasarkan penelitian, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada penonton seri drama *My Name* diharapkan mampu menilai makna yang ada dalam drama sebagai nilai yang positif bahwa sebagai

perempuan harus memiliki tujuan yang kuat untuk mencapai sesuatu, dan tidak hanya melihat seri drama sebagai media hiburan saja.

2. Kepada para pembaca skripsi ini yang ingin melakukan penelitian tentang wacana dan film ataupun seri drama, hendaknya mengembangkan penelitian menjadi lebih baik dari ini.
3. Kepada pembuat seri drama *My Name*, laki-laki menjadi lemah saat bertarung melawan Yoon Ji-woo seorang diri walaupun musuhnya kelompok. Dari perjuangan yang dilalui kekuatan Yoon Ji-woo dalam drama lebih mendominasi hingga dapat mendorong perempuan di dunia untuk berusaha agar tidak mudah direndahkan dan di anggap lemah oleh laki-laki. Menjadi sosok yang lebih kuat dan mendominasi laki-laki dengan perjuangan hidup yang tidak mudah dilalui tetapi harus lebih berjuang dan berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhamad, and Lina Meilinawati Rahayu. 2019. "Representasi Gaya Hidup Dan Tradisi Minum Kopi Dalam Karya Sastra." *Journal of Historical and Cultural Research* 11(3):381–98.
- Afiati, Nur Khoiri. 2021. "Peran Perempuan Pada Dinasti Joseon Di Korea (1392-1897)." *FIS-UNY*.
- Alfatathoni, Muhammad, and Manesah Dani. 2020. *Pengantar Teori Film*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbi Deepublish.
- Amalia, Sarah, Zainal Abidin, and Rastri Kusumaningrum. 2022. "Konfusianisme Dalam Film Kim Ji Young Born 1982 : Perspektif Semiotika." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 8(1):794–804.
- Apriliani, Endah Istiqomah. n.d. "Novel Perempuan Di Titik Nol Dalam Perspektif Feminis Dan Dekonstruksi." *Jurnal Ceudah* 72–84.
- Aprinta, Gita. 2011. "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Farming Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)." *Jurnal The Messenger* 1(3):27–12.
- Ardial, Haji. 2015. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. edited by R. Darmayanti. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, Rahman. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1(2).
- Astuti, Yanti Dwi. 2016. "Media Dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Iklan Di Televisi Swasta)." *Profetik Jurnal Komunikasi* 9(2).
- Asty, Almaida, and Dedi Hariadi Saputra. 2021. "Pengaruh Manfaat Utilitarian Dan Manfaat Hedonis Serta Status Sosial Terhadap Keputusan Perpindahan Merek Dari Televisi Kabel Ke Netflix." *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran Digital* 1(1):49–59.
- Atara, Valentine Pebrina Friscila. 2020. "Konstruksi Sosial Budaya Dan Ketidakadilan Gender Di Korea Selatan." *P2w - LIPI*. Retrieved (psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/konstruksi-sosial-budaya-ketidakadilan-gender-di-korea-selatan.html).
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10(1):46–62.

- Diani, Amanda, Martha Tri Lestari, and Syarif Maulana. 2017. "Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent." *Univeritas Telkom* 1(2):139–50.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Cet.1. edited by N. Huda S.A. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan IX. edited by N. Huda S.A. Yogyakarta: LKiS.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Cet. 2. edited by Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Romaida Uswatun. 2018. "Perempuan Melawan Isu Perempuan (Studi Analisis Wacana Sara Mills Film *Pertaruhan at Stake* 2008)." *Jurnal Pusaka* 5(2):141–50.
- Israpil. 2017. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *Jurnal Pusaka* 5(2):141–50.
- Kaestiningtya, Ira, Anaziah Safitri, and Ghina Fadhilah Amalia. 2021. "Representasi Gender Inequality Dalam Film *Kim Ji-Young, Born 1982* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10(1).
- Kristina, Diah., Ardi Havid, Melsiana Shera, and Luthfie Arguby. 2020. *Analisis Wacana Kritis*. I. edited by J. Nurkamto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumalasari, Oktavia Widya, and Hamdan Nafiatur Rosyida. 2022. "Upaya Korea Women's Assosiation United Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender Di Ranah Politik Korea Selatan." *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 6(1).
- Masitoh. 2020. "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Elsa* 18(1):67–76. doi: <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. edited by T. Surjaman. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastika, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Putri, Dwi Amanda. 2019. "Peran Perempuan Dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392-1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme."
- Rahayu, Lina Meilinawati. 2018. "Representasi 'Perempuan Matang' Dalam

- Majalah Pesona (Femina Group) Di Indonesia.” *Patanjala* 10(3):353–68.
- Riadi, Muchlisin. 2012. “Pengertian, Sejarah Dan Unsur-Unsur Film.” Retrieved July 5, 2022 (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>).
- Rikarno, Riki. 2015. “Film Dokmenter Sebagai Sumber Belajar Siswa.” *Jurnal Ekspresi Seni* 17(1):129–49.
- Rosyidah, Feryna Nur, and Nunung Nurwati. 2019. “Gender Dan Stereotipe: Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram.” *Social Work Jurnal* 9(1):10–19. doi: 10.24198/share.v9i1.19691.
- Saputra, Eko Rizal, and Hapsari Dwiningtyas. 2018. “Representasi Maskulinitas Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea.” *Interaksi Online* 6(3):135–45.
- Sobari, Teti, and Lilis Faridah. 2012. “Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender.” *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 88–99.
- Sumirat, Citra C., and Amelia Burhan. 2013. “Pengaruh Ajaran Konfusianisme Terhadap Pekerja Perempuan Korea Selatan.” *Universitas Indonesia*.
- Sutanto, Oni. 2017. “Representasi Feminisme Dalam Film ‘Spy.’” *Jurnal E-Komunikasi* 5(1).
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis - Esterika Dalam Kata Dan Sketsza*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suwardana, Radimas. 2021. “Kontekstasi Ideologi: Pembentukan Wacana Feminitas Di Indonesia.” *Rised.or.Id*. Retrieved (<https://rised.or.id/kontestasi-ideologi-pembentukan-wacana-feminitas-di-indonesia/>).
- Tayibnapis, Radita Gora, and Risqi Inayah Dwijayanti. 2018. “Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film ‘The Billboard Outside’).” *Jurnal Oratio Directa* 1(2):174–211.
- Uljannah, Ummamah Nisa. 2017. “Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novem Maryam Karya Okky Madasari).”
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Widya, Ningsih. 2021. “Sejarah Singkat Film Dunia.” *Kompas.Com*. Retrieved (<https://www.kompas.com/story/read/2021/07/14/170000179/sejarah-singkat-film-dunia?page=all>).

- Widyantoro, Cinthya Maulita, and Yunita Ernawati. 2021. "Dekonstruksi Feminitas Dalam Novel *Jemini* Karya Suparto Brata (Kajian Dekonstruksi Jaques Derrida)." *Universitas Negeri Surabaya* 17(1):1–22.
- Yudo, Purwono. Prahoro. 2021. "Representasi Perempuan Dalam Dua Ilustrasi Jerman Bertema Hari Perempuan Sedunia Karya Johannes Geisthard." *Kredo* 5(1).
- Yurista, Andina. n.d. "Ini Dia Tiga Jenis Film Yang Wajib Diketahui Calon Filmmaker." Retrieved (<https://kreativv.com/jenis-film/view-all/>).
- Zuhaira, Salma. 2022. "Representasi Perempuan Dalam Video Klip Girl Group Itzy - Dalla-Dalla." *UIN SATU Tulungagung*.

LAMPIRAN

Poster Seri Drama *My Name*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Nadya Erika Dewi

Tempat & Tanggal Lahir : Sukoharjo, 27 Maret 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jetis Rt 03/Rw 10 Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo

Telp : 089506620356

Email : nadyaerika21@gmail.com

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Pendidikan

1. SD Negeri Gumpang 03 (2007-2011)
2. MTs Negeri Surakarta II (2011-2014)
3. SMK Negeri 6 Sukoharjo (2014-2017) Jurusan Multimedia
4. UIN Raden Mas Said Surakarta (2018-2022) S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam